

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SLB Negeri 2 Bantul

##### 1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri 2 Bantul

SLB N 2 Bantul bermula dari Sekolah Luar Biasa swasta yang bernama SLB YKALB (Yayasan Kesejahteraan Anak Luar Biasa) menangani anak penyandang tunarungu wicara dan tunagrahita, berdiri tahun 1968 di Tegal panggung, Yogyakarta. Pada tahun 1970 terjadi pemisahan pelayanan pendidikan antara tunagrahita dan tunarungu wicara. SLB yang menangani tunagrahita (C) pindah ke Jalan Bintaran Tengah sekarang SLB N 1 Yogyakarta. Sedangkan SLB yang menangani tunarungu wicara (B) pindah di Balai RK Gemblakan Yogyakarta. Tahun 1972 pindah di Balai RK Juminahan dan tahun 1975 pindah ke Gedung Komresko 096. Kemudian pada tahun 1981 pindah ke Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Selanjutnya pada tahun 1997 SLB YKALB dinegerikan dengan SK Mendikbud No. 107/O/1997 tanggal 16 Mei 1997 menjadi SLB Negeri Sewon. Pada tahun 2003 dengan SK Gubernur No. 126/2003 berubah menjadi SLB Negeri 4 Yogyakarta. Kemudian berdasarkan SK Peraturan Gubernur DIY No. 3 tahun 2011 tanggal 12 Januari 2011 berubah nama menjadi SLB N 2 Bantul.

Berdasarkan sejarah berdirinya sekolah, SLB N 2 Bantul sudah berusia 48 tahun. Sekolah ini telah banyak memiliki alumni dan

banyak mengukir prestasi, baik tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional. SLB N 2 Bantul menyelenggarakan pendidikan yang terdiri dari 4 satuan pendidikan yaitu: TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Keempat satuan pendidikan tersebut dipegang oleh seorang kepala sekolah. Adapun mayoritas siswanya adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami tunarungu wicara, dan sebagian ada tunagrahita, tunadaksa dan autis. Jumlah keseluruhan siswa ada 101 anak, 94 anak aktif dan 7 anak non aktif.

Adapun mayoritas siswa dari SLB Negeri 2 Bantul adalah subyek berkebutuhan khusus yang mengalami tunarungu wicara, dan sebagian ada tunagrahita, tunadaksa dan autis. Sejak tahun 2010 SLB Negeri 2 Bantul telah ditunjuk sebagai rintisan sekolah berbudaya dan karakter bangsa. Sehingga nilai-nilai budaya dan karakter bangsa diimplementasikan pada semua sikap dan tingkah laku sehari-hari di sekolah mulai dari siswa, guru, karyawan, dan Mulai tahun 2010 SLB Negeri 2 Bantul telah ditunjuk sebagai rintisan sekolah berbudaya dan karakter bangsa. Sehingga nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di implementasikan pada semua sikap dan tingkah laku sehari-hari di sekolah dari siswa, guru, karyawan dan kepala sekolahnya.

Potensi masing-masing subyek tunarungu berbeda-beda sehingga sulit untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki siswa. Dalam setiap waktu dan kesempatan, terutama saat

melakukan aktifitas pembelajaran, guru selalu menanamkan etos kerja dan disiplin kepada siswa. Potensi yang sudah dimiliki oleh subyek tunarungu di SLBNegeri 2 Bantul ini adalah kemampuan berbahasanya yang sudah baik. Dengan berkembangnya kemampuan berbahasa ini, banyak prestasi-prestasi yang sudah diperoleh siswa-siswi di sekolah tersebut.

**KepalaSekolahnya :**

1. SLB YKALB sampai ke SLB Negeri Sewon (Tahun 1981 s.d. 1999) : Dra. Hj. RE Sukesih.
2. SLB Negeri Sewon ke SLB Negeri 4 Yogyakarta (Tahun 2000 s.d. 2003) : Drs. H. Darutuhanto.
3. SLB Negeri 4 Yogyakarta (Tahun 2003 s.d. 2006) : Drs. Rustanto
4. SLB Negeri 4 Yogyakarta (Tahun 2006 s.d. 2009) : Slamet, S.Pd.
5. SLB Negeri 4 Yogyakarta ke SLB N 2 Bantul (Tahun 2009 s.d. 2012) : Tantan Rustanndi, S.Pd.
6. SLB N 2 Bantul (Tahun 2012 s.d.2013) : MuhBasuni, M.Pd.
7. SLB N 2 Bantul (Tahun 2013 s.d. 2016) : Sri Andarini Eka Prapti, S.Pd
8. SLB N 2 Bantul (Tahun 2017 s.d. sekarang) : Hartati, S.Pd. M.A

### **Kepengawasan Sekolah**

Sekolah ini diawasi oleh :

**Nama** : AL MUSTHOFA  
**NIP** : 196002171985031006  
**NUPTK** : ""  
**Alamat** : Jl. Imogiri Barat Km 4.5, RT/RW 0/0, Dsn.  
Tamanan, Ds./Kel Bangunharjo, Kec. Sewon, Kab.  
Bantul, Prop. D.I. Yogyakarta  
**Kode Pos** : 55187  
**Telepon** : (0274)748128  
**Fax** : (0274)822682  
**Email** : [slbn2bantul@gmail.com](mailto:slbn2bantul@gmail.com)  
**Website** : <http://slbn2bantul.sch.id>

#### 2. Lokasi SLB Negeri 2 Bantul

SLB N 2 Bantul terletak di dekat Ring Road Selatan Wojo, Bangunharjo Sewon, Bantul. Tepatnya di Jalan Imogiri Barat Km. 4,5 Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Posisi sekolah dari jalan besar masuk sekitar 250 m dan dekat dengan lapangan olahraga. Walaupun letak sekolah tidak di pinggir jalan besar tetapi masyarakat luas sudah mengenalnya. Terbukti banyak masyarakat jauh dari lokasi sekolah yang mendaftarkan putra-putrinya masuk belajar di sekolah ini. Adapun batasan-batasan lokasinya adalah: sebelah utara

lapangan, di sebelah barat pabrik dan toko kayu, selatan pemukiman warga dan di timur sekolah terdapat sawah yang luas.

Suasana belajar, daerah ini sangat strategis karena tidak dekat dengan jalan raya. Proses belajara mengajar sangat kondusif karena tidaka ada gangguan suara-suara bisaing. Mengenai sarana trasprosrtasi yang menuju lokasi sekolah tidak mengلامي kesulitan, karena lokasi sekolah yang berada di perkotaan dan tidak jauh dari jalan raya yang selalu dilewati angkutan umum.Selain itu disekitar pemukiman terdapat pusat perbelanjaan.

Ruang kelas sekolah ini tidak senyaman kelas umumnya, ruangan yang cukup sempit meskipun muridnya tidak banyak tetapi membuat udara yang di dalamnya menjadi panas.Dalam satu ruangan hanya disekat papan (triplek) untuk pembeatas antara anak kelas B dan kelas C, B untuk kelas tunarungu dan C untuk kelas tunagrahita, hal seperti ini ada dampak pisitif dan negatifnya. Dampak positifnya yakni adanya proses inklusi jadi antar anak yang berk berlainan berbeda itu saling mengenal dan membuat banyak teman tetapi dampak negatifnya pembelajaran sering terhambat karena adanya gangguan dari anak lain.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri 2 Bantul

#### 1. Visi

Terwujudnya peserta didik yang Mandiri, Berprestasi,  
Berkarakter berdasarkan Iman dan Taqwa

Indikator visi sekolah :

- a. Beriman dan bertaqwa dengan menjalankan syariat agama sesuai dengan agama yang dianutnya.
- b. Komunikatif dengan menerapkan nilai-nilai 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)
- c. Cinta lingkungan dengan menerapkan nilai keamanan, kenyamanan, dan keindahan
- d. Menerapkan nilai kedisiplinan ulet, jujur, dan mandiri
- e. Unggul dalam bidang olahraga, sains, dan seni
- f. Alumni yang mampu mengelola diri dan siap masuk dunia kerja

## 2. Misi

- a. Mewujudkan sekolah yang religius
- b. Mewujudkan sekolah yang ramah dan santun
- c. Mewujudkan sekolah yang sehat
- d. Mewujudkan sekolah yang menegakkan kedisiplinan
- e. Mewujudkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kompetensi
- f. Mewujudkan keterampilan yang bernilai jual dan kompetitif
- g. Mewujudkan kemampuan olahraga, sains, dan seni yang tangguh dan kompetitif
- h. Mewujudkan alumni yang mampu mengelola diri dan siap masuk dunia kerja

### 3. Tujuan

- a. Membentuk peserta didik yang religius
- b. Mengembangkan prestasi peserta didik di bidang akademik, olah raga, sains, dan seni
- c. Membentuk tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional
- d. Mengembangkan kemandirian peserta didik
- e. Membentuk peserta didik yang berkarakter

### 4. Identitas Sekolah

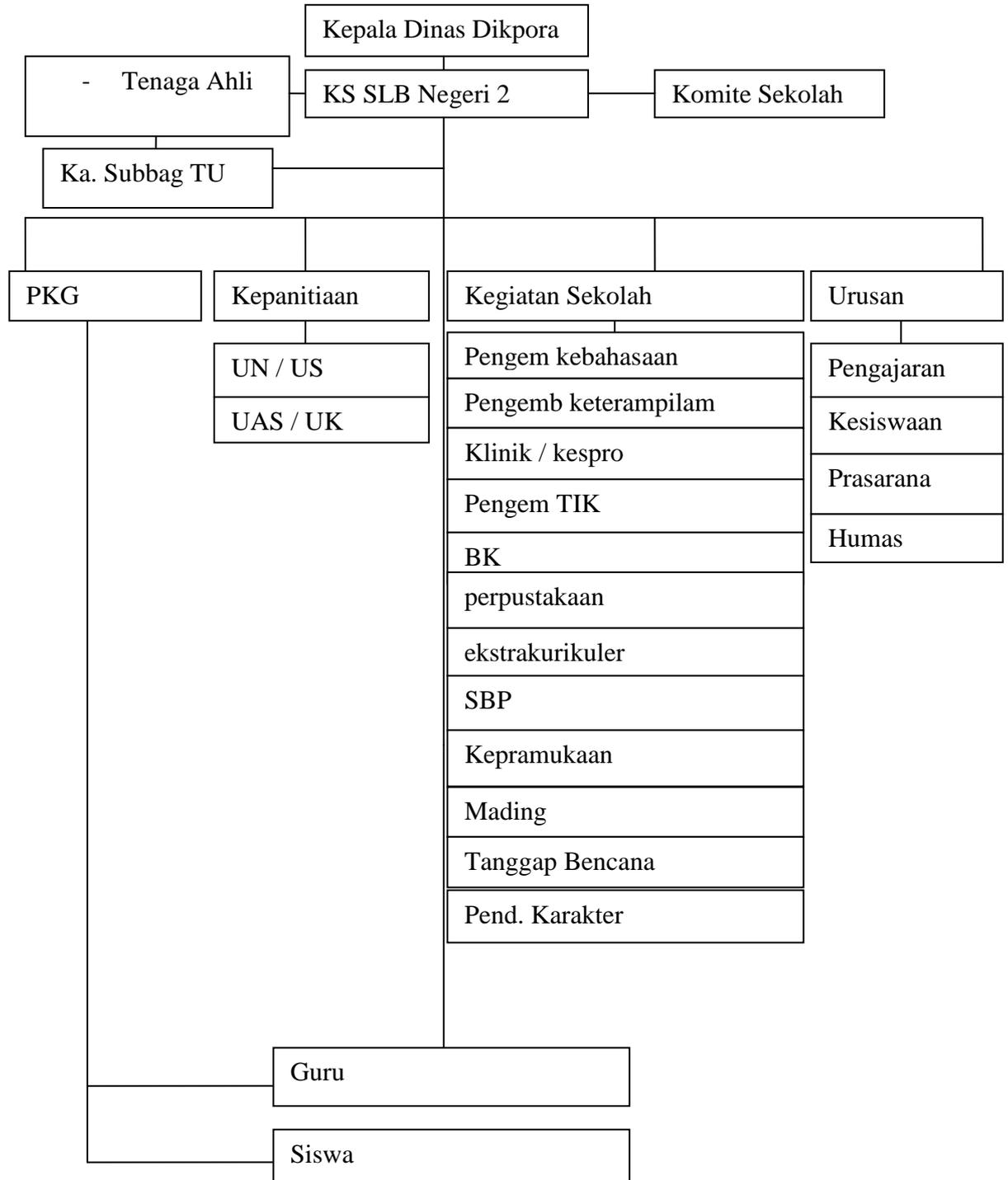
- a. Nama Sekolah : SLB N 2 BANTUL
- b. Tahun Didirikan : 20 Oktober 1980
- c. Status : NEGERI
- d. SK Ijin Operasional : 31 Maret 1968
- e. NSS : 821040102001
- f. NPSN : 20400163
- g. Alamat Sekolah : Jl. Imogiri Barat Km 4,5 Wojo Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta 55185
- h. Kepala Sekolah : Hartati, S.Pd. M.A
- i. No. SK Kepala Sekolah : 250/Pem.D/UP/D.4
- j. Jenis Pelayanan : Tunarungu dan Tunagrahita
- k. Waktu Belajar : Pagi
- l. Akreditasi : Peringkat = A  
Berlaku Sampai = 2018/2019
- m. Status Tanah : Hak Pakai
- n. Nomor Sertifikat Tanah : 00177 dan 00139
- o. Nomor IMB : 356/B/KEP/BT/1990
- p. Luas Tanah : 5.058 m<sup>2</sup>

q. NPWP

: 00.253.055.8-543.00

5. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI SLB NEGERI 2 BANTUL



6. Sarana prasarana

Tabel 1.1 Fasilitas SLB Negeri 2 Bantul

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Aula/ Gor Olahraga	1
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Kelas	25
4.	Tempat Ibadah	1
5.	Ruang BKPBI	1
6.	Puang UKS	1
7.	Ruang Tari	1
8.	Ruang Guru	1
9.	Ruang Tamu	1
10.	Ruang Keterampilan Lukis	1
11.	Ruang Keterampilan Jahit	1
12.	Ruang Keterampilan Batik	1
13.	Ruang Tata Boga	1
14.	Ruang Kerajinan Kayu	1
15.	Ruang Komputer	1
16.	Ruang Tata Usaha	1
17.	Ruang Perpustakaan	1
18.	Ruang Terapi Wicara	1
19.	Ruang BK	1
20.	Parkir	2

21.	Dapur	1
22.	Kamar Mandi	13
23.	Halaman	1
24.	Gudang	1
25.	Lahan Perkebunan	2
26.	Kolam Ikan	2

## B. Pembahasan

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tempat untuk anak-bekebutuhan khusus memperoleh pendidikan formal. Dalam kabupaten Bantul ada tiga SLB yang terletak di Kalibayem SLB 1, di Wojo SLB 2, dan di Manding SLB 3. Sekolah Luar Biasa yang di gunakan sebagai tempat penelitian adalah SLB Negeri 2 Bantul Jl. Imogiri Barat Km 4,5 Wojo Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta 55185. Satu lokasi SLB ini mencangkup jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB sampai SMALB.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang menjadi dasar moral dan aqidah bagi pendidikan sekolah, khususnya Sekolah Luar Biasa. Namun secara umum kurikulum pendidikan agama Islam di SLB sama dengan kurikulum sekolah umum diantaranya isi dan muatan materi. Kurikulum yang diterapkan di SLB Negeri 2 Bantul sebagian besar adalah Kurikulum 2013, hal tersebut disampaikan oleh IbuHartati, kepala SLB Negeri 2 Bantul saat ini.

Pengembangan kurikulum di SLBN 2 Bantul tidak terlepas dari perkembangan IPTEK yang semakin maju. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013. Materi pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dari kurikulum diturunkan menjadi silabus, dan diturunkan lagi menjadi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Kurikulum dikembangkan berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. (Wawancara, Ibu Hartati, Kepala Sekolah, 24-3-2017)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus tunarungu. Dalam pembelajaran PAI guru mengalami kesulitan dalam mengajar khususnya pada materi ibadah sholat, karena guru harus mengajarkan bacaan dan siswa harus bisa menghafal sedangkan anak tunarungu kesulitan dalam mendengar. Di kelas 1 anak diperkenalkan dengan PAI sebagai proses internalisasi nilai agama sejak dini. Menurut Ibu Jiroyah sebagai pengampu PAI di (SD) sekolah dasar bahwa keadaan siswa yang dihadapi saat ini adalah sangat unik, ada yang pendiem, suka marah-marah dan banyak tingkah. Dengan perbedaan sikap mereka itu membuat guru kewalahan dan harus sabar dalam menghadapinya. Lain halnya pada anak tunarungu yang sudah kelas 3 SDLB sampai SMALB, mereka sudah bisa melafalkan dan sedikit-sedikit bisa menghafal bacaan sholat dan surat pendek, jadi dalam mengajar pun guru tidak merasa susah karena mereka sudah memahaminya.

Proses pendidikan yang berjalan di SLB Negeri 2 Bantul sekilas hampir sama seperti sekolah umum dengan guru serta siswa yang belajar di kelas, tapi saat diamati lebih dekat akan ditemukan

beberapa perbedaan. Sekolah masuk pukul 07.30, di mulai dengan senam pagi dan kemudian pembelajaran dilaksanakan dikelas. Terlihat semangat mereka dalam belajar, meski sekolah baru di mulai pukul 07.30 tapi beberapa siswa ada yang datang lebih pagi yaitu pukul 06.30. Dalam satu hari ada enam sampai tujuh jam pelajaran dan dilanjutkan dengan sholat Dzuhur berjamaah. Untuk materi yang disampaikan melihat dan menyesuaikan kondisi peserta didik. (Dokumentasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 20-3-2017)

Proses pembelajaran di sekolah luar biasa sama dengan pembelajaran pada umumnya, namun juga tersepap beberapa perbedaan seperti jam masuk sekolah selisih 30 menit. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan enam hari masuk dan satu kali libur dalam satu minggu, hal ini sama seperti sekolah umum pada umumnya. Setelah kegiatan belajar mengajar selesai anak diwajibkan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah agar anak terbiasa melaksanakan sholat.

Adapun kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar

Jam	Jadwal Kegiatan
07.30	Siswa masuk kelas dan melakukan do'a sebelum belajar dengan dibimbing guru kelas atau guru bidang studi yang masuk pada jam pertama

07.30 – 09.30	Proses belajar mengajar mulai dilakukan
09.30 – 10.00	Istirahat/makan dan bermain di luar
10.00 – 11.30	Anak masuk dalam kelas dan melanjutkan kegiatan belajar mengajar
11.00	Pembelajaran berakhir dan guru jam pelajaran teralhir mengingatkan anak untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolah

## **1. Proses Pembelajaran Ibadah Sholat Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul**

Pembelajaran ibadah Sholat adalah suatu proses untuk merubah perilaku, pemahaman, pikiran agar menjadi yang lebih baik. Kegiatan yang mengajarkan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan-nya dengan tujuan mengahamba atau mengabdikan kepada Allah melalui do'a yang disertai ucapan dan perbuatan dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

### **a. Materi Pelajaran**

Guru menjelaskan materi dengan suara keras dan memperjelas gerak bibir, anak memperhatikan dengan seksama gerak bibir guru, bahasa yang digunakan guru bahasa oral dan bahasa isyarat. Selama proses pembelajaran anak tunarungu

memperhatikan penjelasan guru, namun masih ada anak yang kurang konsentrasi seperti berbicara dengan temannya, jalan-jalan di dalam kelas, bermain dengan teman sebangkunya. Saat pembelajaran ibadah sholat berlangsung ada anak yang tidak paham mereka berani bertanya, langsung memotong penjelasan guru. Anak bertanya kepada guru tidak sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, namun guru tetap menjawab pertanyaan anak. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantu, 20-3-2017)

Penjelasan yang dilakukan guru untuk pembelajaran di SLB Negeri 2 Bantul menggunakan bahasa oral atau bahasa isyarat karena anak tunarungu lebih bisa memahami dengan melihat apa yang dibicarakan guru. Saat proses pembelajaran anak banyak tingkah sehingga guru mengkondisikan anak saat anak tidak fokus dalam belajar. Anak berani bertanya namun pertanyaan yang dilontarkan tidak sesuai dengan materi sehingga selama proses pembelajaran tidak terpaku dengan materi guru menyesuaikan kondisi anak tidak bisa memaksakan.

Guru menyampaikan materi ibadah sholat secara keseluruhan dari gerakan, bacaan dan surat-surat pendek. Penyampaian materi untuk SDLB, SMPLB dan SMALB sama hanya saja yang membedakan cara penyampaian karena kemampuan anak kecil dan dewasa berbeda. Ibadah sholat

merumahan ibadah yang waib dilaksanakan sesuai dengan tuntunan yang benar.

Sebagaimana pendapat Ibu Atun, beliau menyampaikan bahwa :

..yang diajarkan keada anak-anak untuk ibadah sholat diutamakan rukunnya saja, minimal anak hafal bacaan dan memahami gerakan yang rukun saja...  
(Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017)

Jadi guru mengajarkan anak tunarungu hanya rukunnya saja, baik wudhu, sholat bahkan bacaan sholat. Untuk anak tunarungu dia tidak mendengar sehingga untuk menjelaskan guru sangar kuwalahan, untuk mendengar saja mereka kesulitan apa lagi mengikuti apa yang diajarkan sedangkan yang diajarkan itu bersumber dari suara guru. Terutama bacaan sholat, surat-surat pendek itu semua bukan hanya bacaan biasa namun bacaan yang harus menggunakan cara membaca yang benar. Maka guru mengajarkan diutamakan rukunnya untuk mempermudah siswa dalam melaksanakan ibadah sholat khususnya.

Sebagaimana keterangan Ibu Jiroyah, beliau menyampaikan bahwa :

Untuk penyampaian materinya disampaikan kepada siswa dengan memberikan materi-materi ringan ke berat. Pemahaman anak lama untuk diterima ini terjadi karena daya tangkap lema penyebabnya pendengaran yang tidak normal. (Wawancara, Guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-2017)

Penyempaian materi untuk anak tunarungu di sampaikan dengan awalan materi-materi yang ringan ke materi yang

berat. Materi yang masih bisa dicontohkan atau dijelaskan dengan kehidupan yang dialami anak, kemudian sedikit demi sedikit guru mulai menjelaskan ke materi yang berat. Menjelaskan dari materi yang ringan ke berat tidak memakan waktu singkat namun butuh waktu lama karena pemahaman anak tunarungu lama prosesnya tidak sama dengan anak normal lainnya, ini terjadi karena gangguan pendengaran yang dialami anak. Sehingga guru harus lebih teliti dan hati-hati untuk mengajarkan anak tunarungu, serta pikiran untuk melatih atau memilih strategi agar anak bisa memahami apa yang dijelaskan guru.

Guru mengjarakan dan menilai anak melaksanakan ibadah sholat yang diutamakan rukunnya saja. Materi yang diberikan kepada anak tunarungu diawali dengan materi ringan ke materi berat. Penyampaian materi dengan bahasa oral dan bahasa isyarat bahkan gerak tubuh untuk menguatkan pemahaman anak. (Dokumentasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 24-3-2017)

Materi yang diberikan diutamakan rukunnya saja baik gerakan sholat atau bacaan dan surat pendek, karena anak tunarungu kesulitan dalam memahami guru memberikan kemudahan agar anak minimal bisa melaksanakan sholat. Materi yang diberikan kepada anak diawali dengan materi yang ringan, materi yang sering dijumpai anak, agar anak diawal sudah bisa memahami apa yang akan dijelaskan guru. sedikit demi sedikit

materi yang diberikan berubah menuju materi-materi yang berat, namun jika anak diawal sudah paham maka penjelasan kebelang anak akan paham dengan sendirinya jika mereka memperhatikan guru. Guru menggunakan baasa oral dan bahasa isyarat untuk menjelaskan materi karena anak tunarungu lebih mudah memahami apa yang dijelaskan dengan melihat, jika hanya mendengarkan mereka tidak akan paham.

Jadi materi yang diajarkan untuk anak tunarungu dengan memberikan materi ibadah sholat yang rukunnya saja.Materi yang disampaikan ke anak dari materi yang ringan ke materi yang berat agar anak tidak kaget menerima materi.Penjelasan materi dengan bahasa isyarat atau gerak tubuh guru agar anak mudah memahaminya.Penjelasan dilakukan berulang-ulang karena anak tunarungu yang lambar dalam berfikir.

b. Metode Pembelajaran

Metode yag digunakan guru saat proses pembelajaran ibadah sholat, yang disampaikan IbuJiroyahselaku guru kelas, berkaitan dengan metode dalam pembelajaran,

Saya menggunakan metode yang hampir sama dengan di sekolah umum, yaitu ceramah dan demonstrasi, kalau metode demonstrasi kan sudah jelas, karena anak-anak dapat langsung melihatnya. Berbeda dengan metode ceramah, perlu menggunakan suara yang keras. Juga dengan bahasa isyarat saat anak masih belum paham.(Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-2017)

Metode yang digunakan Ibu Jiroyah dengan ceramah dan demonstrasi. Dalam penyampaiannya seringkali guru menggunakan bahasa campuran, karena anak-anak tunarungu yang beklarifikasi tunarungu dan tuna rungu yang disertai tunawicara saat anak-anak tidak mengerti sama sekali apa yang disampaikan guru maka guru menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat digunakan untuk memperkuat penjelasan dari guru, jika hanya mendnegrakan ceramah anak kurang memahami sehingga guru juga menggunakan bahasa isyarat atau gerak tubuh. Untuk metode demonstrasi jelas anak-anak akan lebih paham karena langsung melihat contoh konkritnya.

Sebgaiman keterangan Ibu Atun, beliau menyampaikan bahwa :

Ceramah disertai bahasa isyarat. Untuk ceramah lebih mudah dipahami siswa karena ketika menjelaskan siswa langsung bisa bertanya, dan siswa bisa paham karena meliha gerak bibir guru saat menjelaskan. Untuk metode gambar juga sangat mendukung pemahaman siswa. Dengan metode lain bisa seperti video namun siswa jika hanya dilihatan video mereka hanya melihat karena ganguna pada pendengarn yang memIbuat mereka hanya bisa melihat. Maka metode yang sering digunakan yaitu ceramah dan gambar, metode yang menurut guru PAI bisa membuat siswa mudah memahami. (Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017)

Dengan metode ceramah siswa mudah memahami jika anak melihat gerak bibir guru. Ceramah guru disertai dengan bahasa isyarat untuk memperkuat pemahaman anak karena jika hanya mendengarkan anak tidak akan paham naum dengan bahasa

isyarat anak akan melihat gerak bahasa tersebut. Metode lain seperti video termasuk metode yang kurang mendukung karena anak harus menerima materi dengan mendengarkan naum jika menggunakan gambar anak lebih mudah memahami dan disertai ceramah guru. Jadi guru menggunakan metode ceramah dan gambar untuk menjelaskan pembelajaran ibadah sholat.

Guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah, menjelaskan di depan dan pas ditengah-tengah anak duduk, menjelaskan dengan bahasa yang lantang dan di sertai gerak tubuh guru. Anak memperhatikan apa yang digerakkan guru dan bahasa isyarat yang dilakukan guru. Guru melakukan demonstrasi menggunakan gambar untuk menjelaskan materi, anak diminta untuk melihat gambar dan saling berkomentar tentang gambar tersebut, anak-anak sersahatan mengomentari gambar. Guru menjelaskan di depan anak menggunakan alat peraga atau gambar, anak saling berkomentar tentang gambar yang ditampilkan oleh guru. Guru menjelaskan materi menggunakan bahasa isyarat, anak melihat gerak bibir guru dengan seksama selama guru menjelaskan. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 23-3-2017)

Guru menggunakan metode ceramah dan demonstasi untuk menjelaskan materi juga bahasa yang digunakan bahasa isyarat. Anak lebih mudah menerima materi yang langsung

dijelaskan guru serta didukung dengan contoh riil yang bisa mereka lihat langsung untuk menguatkan pemahaman anak. Penjelasan materi menggunakan bahasa isyarat, karena anak harus melihat apa yang dijelaskan guru, mereka tidak bisa mendengar sehingga jika ceramah saja tanpa ada bahasa isyarat maka anak tidak akan paham dengan apa yang dijelaskan guru.

Jadi metode yang digunakan saat pembelajaran dengan metode ceramah dan demonstrasi. Ceramah yaitu guru menjelaskan dihadapan anak-anak dan anak-anak memperhatikan guru saat menjelaskan. Demonstrasi yaitu guru memperlihatkan gambar agar anak bisa lebih mudah memahami apa yang dijelaskan guru. Keduanya dikolaborasikan agar anak bisa mudah memahami, guru tidak bisa menjelaskan kepada anak dengan satu metode saja.

c. Melatih gerakan sholat

Guru menjelaskan gerakan sholat dengan mempraktekkan secara langsung dari tabiratul ikhram sampai salam di depan anak-anak, guru mempraktekkan tabiratul ikhram disertai dengan menjelaskan mana gerakannya. Anak sangat antusias mengikuti apa yang diperintahkan guru, mereka diminta untuk mengikuti gerakan yang dipraktekkan guru. Ada anak yang langsung mengikuti gerakan yang dipraktekkan guru dan ada juga yang harus disuruh terlebih dahulu. Guru mengulang-ulang gerakan sholat berulang kali, anak yang sudah capek mengikuti gerakan yang

dilakukan guru mereka duduk dan hanya melihat apa yang dipraktikkan guru. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 23-3-2017)

Guru mempraktikkan gerakan sholat dihadapan anak-anak sesuai tuntunan dan dipraktikkan tahap demi tahap agar anak hafal dengan uruta gerakan sholat. Penjelasan tidak hanya satu kali namun guru menjelaskan berulang-ulang agar anak memahami secara maksimal, daya ingat yang lemah membuat anak mudah lupa. Guru tidak hanya mempraktikkan sendiri melainkan juga mengajak anak-anak untuk mengikuti gerakan guru agar anak langsung bisa mempraktikkan dan guru langsung bisa mengoreksi kesalahan anak. Anak tunarungu sangat antusias melakukan gerakan sholat, mereka mampu mengikuti gerakan yang dipraktikkan guru dikelas karena anak yang aktif jika diminta untuk bergerak melakukan sesuatu akan senang dan pasti mereka cepat.

Melatih gerakan untuk anak berkebutuhan khsus (tunarungu) membutuhkan pikiran dan tenaga yang tinggi. Guru melatih anak dengan mempraktikkan gerakan, dan meminta anak untuk menirukan gerakan yang dipraktikkan guru. Anak tunarungu yang masih duduk di kelas 3 SDLB tidak mengikuti guru dalam mempraktikkan gerakan sholat namun mereka menggunakan untuk berlari-lari di dalam kelas dan menjaili temannya yang

sedang mengikuti gerakan sholat. Guru menegur anak dan meminta perhatiannya namun jika anak tersebut juga memiliki gangguan autis maka guru berat untuk menegur, anak yang mudah marah serta guru hanya guru bidang studi dimana anak berkebutuhan khusus lebih menghormati wali kelas maka untuk guru bidang studi tidak berani memarahi atau menegur melebihi batas. Oleh karena itu untuk melatih gerakan sholat guru harus memiliki strategi yang membuat anak fokus pada materi yang sedang diajarkan. (Dokumentasi, Di SLB Negeri 2 Bantul, 20-3-2017)

Mengajarkan pada anak tunarungu guru harus kreatif saat menggunakan strategi dalam melatih gerakan sholat. Anak mau mengikuti gerakan sholat dan sangat antusias saat diminta mengikuti gerakan sholat yang sedang dipraktikkan guru. Namun anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul juga ada yang mengalami dua gangguan yaitu tunarungu dan autis, sehingga saat diminta mengikuti gerakan sholat mereka mengikuti dengan gerakan yang berlebihan, berlari-lari, menjahili temannya yang sedang serius belajar. Sehingga guru harus lebih kreatif menggunakan strategi saat menjelaskan materi agar anak bisa fokus ke materi yang sedang diajarkan.

Ibu Atun menyatakan bahwa :

Menjelaskan dan mempraktikkan setiap tahapnya dan menjelaskan apa nama gerakan tersebut dari tabiratul ikhram sampai salam. Hanya sebatas nama gerakan dan gerakan yang sesuai dengan tuntutan. Meminta siswa untuk mengulang gerakan yang sudah di jelaskan oleh guru, tidak hanya perwakilan dari siswa namun semua siswa harus mempraktikkan di depan kelas. (Wawanvara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017)

Mengajaran gerakan sholat pada anak tunarungu dengan mempraktekkan langsung dihadapan anak-anak. Guru mengajarkan sesuai dengan tuntunan, dari tabiratul ikhram sampai salam. Tidak hanya gerakan yang dijelaskan namun beserta nama gerakannya agar anak bisa membedakan gerakan dan tau nama-nama gerakan ibadah sholat. Penjelasan yang diberikan diimbangi dengan mempraktekan tahap demi tahap agar anak bisa memahami dan menerapkan gerakan ibadah sholat dengan benar. Diakhir pertemuan guru meminta anak untuk mempraktekkan dihadapan teman-temannya sebagai bahan evaluasi.

Sebagaimana keterangan Ibu Jiroyah, beliau menyatakan bahwa :

Mempraktekkan gerakan sholat di depan anak-anak, dijelaskan per gerakan dan menyebutkan nama gerakan. Seluruh anak harus mengikuti gerka yang saya lakukan, supaya anak bisa langsung mempraktekkan. Diakhir penjelasan anak diminta mempraktekkan dihadapan guru

Penyampaian materi geraka sholat dengan mempratekkan secara langsung dan tahap demi tapam di jelaskan. Penjelasan gerakan sholat tidak hanaya gerakan saja melainkan dengan nama

gerakan agar anak mengenal nama gerakan mulai duduk di bangku sekolah dasar. Tidak hanya guru yang mempraktekkan melainkan anak juga diminta mengikuti gerakan yang di praktekkan guru agar guru bisa langsung melihat dimana letak kesalahannya. Setelah selesai penjelasan, guru meminta anak untuk mempraktekkan sendiri-sendiri dihadapan guru untuk nilai evaluasi anak.

Jadi melatih gerakan sholat pada anak tunarungu dengan guru mempraktekkan gerakan secara langsung dihadapan anak-anak. Dari tabiratulikhram sampai salam dilakukan guru dengan gerakan yang sesungguhnya dan anak-anak memperhatikan bahkan ada yang mengikuti. Gerakan sholat disampaikan tahap demi tahap agar mudah dipahami anak. Gerakan yang dipraktekkan tidak hanya satu kali mempraktekkan namun diulang-ulang dua sampai tiga kali.

d. Melatih hafalan bacaan sholat

Setiap orang yang mendirikan sholat pasti mereka harus menghafal bacaannya baik setiap gerakan ataupun surat-suratnya. Anak tunarungu menghafal bacaan sholat dan surat-surat pendek, untuk berbicara saya anak tunarungu mengalami kesulitan apalagi jika diminta untuk menghafal itu hal yang sangat berat jika di berikan kepada mereka. Guru pasti mengalami kesulitan saat

melatih anak untuk menghafal bacaan sholat dan surat-surat pendek.

Mengajarkan dan melatih menghafal bacaan sholat di jelaskan setelah selesai menjelaskan gerakan sholat agar siswa memahami tahap demi tahap. Metode yang digunakan untuk menghafal bacaan sholat antara Ibu Atun dengan Ibu Jiroyah sedikit berberda, pendapat Ibu Atun, beliau menyatakan bahwa:

Saya melatih siswa untuk menghafal bacaan dengan cara ditulis dipapan tulis dengan tulisan latin karena siswa belum tentu bisa membaca tulisan arab, contoh surat Al-Fatihah ditulis satu ayat dan dibaca berulang-ulang sampai bersama-sama, lalu meminta satu persatu untuk melafalkan ayat tersebut. Tidak menjamin dalam satu pertemuan siswa hafal minimal siswa namun mengucapkan, dan jika dalam satu kelas ada satu yang sudah hafal atau bisa dikatakan mampu melafalkan maka dianggap seluruhnya hafal dan bisa melanjutkan hafalan selanjutnya mbak. (Wawancara, guru PAI Ibu Atun, 21-3-2017)

Jadi guru mengajarkan dengan menulis dipapan tulis dan meminta anak membaca berulang-ulang dan meminta satu persatu siswa untuk menghafalkan. Untuk satu pertemuan tidak bisa ditarget berapa ayat siswa bisa menghafal. Karena anak tunarungu untuk mengikuti melafalkan kesulitan karena pendengarannya terganggu. Untuk melanjutkan hafalan guru menilai siswa sudah paham atau sudah bisa menghafal guru hanya melihat sekitarnya dalam satu kelas ada satu atau dua yang sudah bisa melafalkan bahkan menghafal. Karena guru menurut Ibu Atun, guru bisa meminta siswa yang sudah hafal mengajarkan temannya yang

belum bisa, dengan cara itu anak yang belum paham bisa mudah memahami jika temannya sendiri yang memberitahu.

Sebagaimana keterangan Ibu Jiroyah, beliau menyampaikan bahwa :

Kalau saya, cara melatih anak dengan menulis dipapan tulis menggunakan tulisan latin, dibaca berulang-ulang. Dihapus sedikit demi sedikit dan dibaca berulang ulang. Namun itu hanya siswa yang murni tunarungu, jika anak mengalami dua gangguan biasanya anak tersebut lebih sulit dikendalikan. Menatap bibir guru agar siswa menirukan karena anak tunarungu bisa mendapat kata kata baru melalui gerak mulut. (Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-207)

Jadi guru menulis di papan tulis dengan tulisan latin, untuk tulisan arab belum bisa karena tidak semua murid bisa membaca dengan benar dan Ibu Jiroyah mengajar di kelas SD maka siswa belum mampu membaca dengan benar. Menghafal dengan menghapus sedikit demi sedikit, dibaca berulang-ulang sambil hafal bahkan bosan anak normal yang mudah dalam berbicara saja kalau berulang-ulang bisa bosan sedangkan anak berkeburukan khusus yang sulit dalam mengucapkan dan diminta untuk mengulang berkali-kali pasti mereka mengeluh. Setelah terhapus semua bacaan yang sudah dihafal dilafalkan bersama-sama lalu anak diminta untuk menghafal sendiri-sendiri di hadapan guru.

Saat proses menghafal bacaan dan surat-surat pendek pada anak tunarungu, mereka mengikuti apa yang diperintahkan guru, mereka mengikuti bacaan sholat setelah guru membacakannya.

Mengulang bacaan dua sampai tiga kali mereka masih mau mengikuti. Untuk mengulang ke empat kali anak selalu mengatakan capek, sudah hafal dan lain-lain untuk memberikan alasan bahwa anak sudah bosan. Saat anak sudah bosan anak mengikuti dengan suara kesil dan mereka melakukan hal-hal yang mereka senangi, mewarnai, jalan-jalan di dalam kelas, menjaili teman sekelasnya. Diakhir pembelajaran guru meminta untuk mengulang bacaannya sendiri-sendiri namun anak menolak belum hafal dan memberi alasan besok saja. (Dokumentasi, di Kelas, 23-3-2017)

Guru Pai di SLB Negeri 2 Bantul melatih anak untuk menghafal bacaan sholat dengan metode yang sama. Menulis di papan tulis dan dibaca berulang-ulang secara bersama-sama. Guru meminta anak untuk membaca ulang sendiri sendiri dan terakhir diminta untuk menghafalkan dihadapan guru. Anak yang duduk di sekolah dasar (SDLB) mereka masih sulit dikondisikan untuk tertip dalam mengikuti pembelajaran terutama ibadah sholat.

Guru menulis bacaan sholat di papan tulis dengan tulisan latin biasa, ukuran tulisan yang besar. Pertama guru membaca tulisan yang sudah ditulis di papan tulis, anak-anak mengikuti apa yang di lafalkan guru dengan bimbingan guru. Setiap bacaan dibaca perkata diulang-ulang, sekiranya anak sudah hafal maka kata yang sudah di baca dihapus, lalu melanjutkan menghafal kata

selanjutnya sampai tulisan di papan tulis terhapus semua. Anak-anak mengikuti apa yang diperintahkan guru dengan tertib dan semua mau mengikutinya. (Observasi, di SLB Negeri, 23-3-2017)

Hasil observasi yang dilakukan dikelas, guru melatih hafalan dengan menulis dipapan tulis bacaan yang akan dihafalkan. Menulis dengan tulisan yang besar dan tulisan latin biasa agar anak mudah memahami dan mudah membacanya. Diawali dengan guru yang membacakan bacaan yang sudah ditulism agar anak bisa melihat gerak bibir guru sedang membaca apa, dan mereka bisa mengikuti apa yang dilafalkan guru. Menghafal kata demi kata dan di ucapkan berulang kali agar anak terbiasa dan mudah untuk menghafalkannya, walaupun pengucapannya tidak jelas. Setiap kata yang sudah dihafal dihapus guna untuk membatu anak agara anak mau mengingat, setelah terhapus semua anak diminta untuk melafalkan bacaan sholat bersama sama dan keadaan papan tulis bersih tanpa ada tulisan.

Jadi melatih hafalan anak dengan menuliskan dipapa tulis dan dibaca berulang-ulang. Guru menulis bacaan sholat atau surat pendek dipapan tulis dengan tulisan latin biasa, agar anak mudah membacanya dibandingkan dengan tulisan arab. Tulisan dibaca berulang-ulang dan sedikit demi sedikit mulai dihapus untuk memudahka hafalan. Cara membaca tidak hanya satu atau dua

kali melainkna lebih dari tiga kali agar anak terbiasa dan mudah mengingat sehingga bisa menghafal.

e. Evaluasi belajar

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangandalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di SLB Negeri 2 bantul, untuk evaluasi menggunakan tes tulis dan juga ujian praktek.

Ibu Atun menyatakan bahwa :

Evaluasi kami gunakan lisan atau tertulis dan praktek. Untuk ujian tulis soalnya ya dari guru saat ujian sekolah bahkan. Untuk penilaiannya selain dari tes tulis juga memperhatikan perilaku keseharian siswa. Praktek anak bisa dilihat pada saat sholat dzuhur berjamaah atau di akhir kelulusan ada ujian praktik PAI. (Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 22-3-2017)

Evaluasi harian dilaksanakan di akhir pembelajaran bisa dengan lisan atau tertulis untuk praktik bisa dilihat pada saat sholat dzuhur. Evaluasi yang digunakan dengan uji ter tulis dan praktik. Untuk ujian tulis di laksanakan pada ujian tengah semester, ujian kenaikan kelas. Soal ujian tulis di buat oleh guru bidang studi. Ujian praktek di laksanakan pada saat uji kelulusan yakni ujian praktek PAI.

Sebagaimana keterangan Ibu Jiroyah, beliau menyampaikan bahwa :

Mengulang materi atau menanya pada siswa adalah cara saya mengevaluasi anak, pada saat diujung pertemuan secara lisan, atau mempraktikkan sholat setiap anak wajib menjawab. (Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-2017)

Evaluasi dilakukan dilakukan di ujung pertemuan, guru mengulang materi yang sudah diajarkan lalu memberikan pertanyaan kepada anak. Pertanyaan yang diberikan secara lisan untuk pertanyaan yang bersifat bacaan sholat atau materi tertulis ibadah sholat. Serta meminta anak untuk mempraktekkan gerakan sholat satu per satu anak untuk evaluasi gerakan sholat.

Diakhir pertemuan guru memberikan pertanyaan kepada anak, guru menulis pertanyaan di papan tulis lalu menjelaskan maksud pertanyaan tersebut dan menunjuk salah satu siswa untuk menjawab secara lisan. Pertanyaan yang diberikan sesuai dengan jumlah anak yang ada di dalam kelas. Setiap guru menunjuk anak untuk menjawab anak hanya terdiam guru berusaha menjelaskan maksud pertanyaan anak bukannya menjawab tetapi kembali bertanya kepada guru. Guru sedikit demi sedikit mengulang materi untuk memicu ingatan anak, setelah anak ingat anak langsung bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. (Observasi, di kelas, 23-3-2017)

Evaluasi dilakukan di akhir pertemuan karena evaluasi adalah penilaian dari proses pembelajaran sehingga guru bisa

menilai anak sudah paham atau belum dengan materi yang diberikan. Guru menunjuk anak satu persatu untuk menjeawab pertanyaan yang diberikan guru agar guru dapat melikat kemampuan seluruh anak didiknya. Anak tunatungu sulit untuk memahami kalimat sehinga saat diberikan pertanyaan mereka kebingungan apa yang dimaksud guru dan guru harus menjelaskna apa maksud dari pertanyaan tersebut. begitu juga anak tidak langsung bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru hanya saja guru harus mengulang sedikit materi yang sudah dijelaskan untuk memicu anak agar ingat dan bisa menjawab pertanyaan yang diberikan.

Tidak hanya dengan tes tertulis penilaian, juga dilakukan dengan mengamati bagaimana perilaku keseharian peserta didik serta bagaimana praktek ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik masing masing peserta didik, dalam penilaian tersebut tentu ada standar khusus yang sedikit berbeda dengan anak-anak normal. Oleh karena itu penilaian tidak hanya di dalam kelas saya melainkan dengan melihat aspek-aspek lainnya. (Dokumentasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 23-3-2017)

Evaluasi tidak hanya dengan pemberian soal-soal atau pertanyaan untuk melihat apakah anak sudah paham atau belum tentang materi yang sudah diajarkan, namun evaluasi juga

dilakukan dengan mengamati bagaimana perilaku keseharian peserta didik serta bagaimana melaksanakan ibadah sholat sehari-hari. Penilaian diambil dari beberapa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga tidak terpaku pada pemahaman materi saja. Keaktifan ada saat melaksanakan sholat sduhur berjamaah disekolah juga masuk penilaian karena anak yang paham dan tau tata cara sholat belum tentu mereka mau melaksanakan sholat. Sehingga guru tidak hanya melihat dari kognitif anak dalam menerima materi.

Jadi evaluasi dilakukan dengan pemberian soal di akhir pertemuan. Soal untuk evaluasi diberikan dengan dua cara yaitu dengan guru langsung mengucapkan pertanyaan lisan atau menulis di papan tulis. Pertanyaan yang diberikan harus langsung dijawab pada saat itu juga dan lisan tanpa ditulis di kertas atau buku. Guru menunjuk anak untuk menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan guru, dan seluruh anak rata harus menjawab pertanyaan yang diberikan.

f. Hasil belajar mencapai tujuan

Setiap kegiatan yang dilaksanakan pasti memiliki tujuan, seperti pembelajaran ibadah sholat itu juga memiliki tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran bisa di lihat pada hasil belajar anak. Dari hasil pembelajaran sehari-hari atau dengan perilaku yang mereka terapkan dalam kehidupan.

Ibu Atun berpendapat, beliau mengatakan bahwa :

Mencapai tujuan minimal bisa gerakan dan jika bisa menghafal makan rukunnya yang dinilai.(Wawancara, guru PAI, Ibu atun, 21-3-2017)

Hasil belajar mencapai tujuan walaupun hanya sebatas rukun-rukunnya baik untuk gerakan bacaannya.Karena yang diajarkan disini adalah anak berkebutuhan khusus tunarungu yang mereka kesulitan dalam mendengar dan berbicara.Anak tunarungu tidak bisa dipaksakan seperti anak pada umumnya, mereka memiliki kekurangan yang mengganggu dalam belajar.Jadi guru harus bisa meminimalisir kesulitan anak dalam menerima materi.

Sebagaimana keterangan Ibu Jiroyah, beliau mengatakan bahwa :

Mencapai tujuan karena anak bisa melaksanakan sholat, kita bisa melihat saat anak melaksanakan sholat di sekolah.Dan saat pertemuan wali murid juga bisa ditanya kepada wali apakah anak melaksanakan sholat.Rata-rata anak melaksanakan.(Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-2017)

Tujuan dari pembelajaran ibadah sholat mencapai tujuan dengan baik. Anak sudah bisa melaksanakan sholat dan di sekolahpun diwajibkan untuk sholat dzuhur berjamaah, jadi siswa sudah bisa menerapkan maka siswa sudah paham dengan apa yang dijelaskan guru di kelas. Guru juga menanyakan kepada wali murid tentang apakah anak melaksanakan sholat wajib, anak melaksanakan sholat wajib dirumah walaupun harus diingatkan oleh orang tua.Dari anak didik di SLB Negeri 2 Bantul rata-rata

sudah mau melaksanakan sholat wajib, karena anak sudah dibiasakan melaksanakan sholat dan dirumah mendapat dukungan orang tua.

Anak setelah selesai kegiatan belajar mengajar diwajibkan untuk sholat dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Ada anak yang langsung mengambil air wudlu dan masuk ke mushola, ada yang keluar menuju kantin, ada yang langsung pulang karena sudah dijemput. Saat guru melihat anak-anak yang tidak menuju musholat, guru mulai mengejar dan mengajak untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu. Anak yang melakukan sholat dengan sendirinya mereka tertib saat melakukan sholat sedangkan anak yang harus dikejar guru mereka bergurau, berbicara dengan temannya saat mengerjakan sholat. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 24-3-2017)

Anak yang sudah paham dan memiliki pemahaman lebih dibandingkan dengan teman lainnya, dia setelah selesai kegiatan belajar mengajar langsung menuju tempat wudlu dan melaksanakan sholat berjamaah. Bagi anak yang kurang paham hal ibadah bahkan pemahaman untuk beribadah maka mereka bermain, jajan, ada juga yang pulang. Anak yang belum peka maka guru harus mengejar dan mengajak sholat, tidak hanya satu atau dua kali mengajak bahkan harus digandeng dan diantar ke tempat wudlu. Mereka tidak mau melaksanakan sholat memiliki

banayak alasan seperti orang tua yang tidak sholat, sehingga terbawa lingkungan.Oleh karena itu hasil dari pembelajaran bisa dilihat saat anak mampu melaksanakan sholat dan kepekaan anak untuk melaksanakan sholat, harus diruruh atau kesadaran sendiri.

Anak yang sudah paham materi bahkan memahami keutamaan sholat pasti anak tersebut melaksanakan sholat, baik sholat di sekolah atau dirumah. Sebaliknya jika anak tersebut belum memahami materi bahkan tidak tau keutamaan sholat anak tersebut akan sulit untuk diajak mendirikan sholat. Begitu juga dengan sikap mereka saat melaksanakan sholat anak yang terbiasa sholat akan tertib dibandingkan denagn anak yang tidak terbiasa mendirikan sholat. (Dokumentasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 23-3-2017)

Saat melaksanakan sholat anak yang paham dengan kewajiban sholat dan keutamaannya maka anak tertib saat melaksankan sholat berjamaah, diam saat sudah masuk mushola, ssaat sholat dimulai tidak ada gerakan selain geraksn sholat.Sebaliknya untuk anak yang masih kurang pemahaman tentang sholat maka saat masuk musholah maish berlari-larian dan bercerita sebagaimana kalau mereka bercerita di luar mushola, saat melaksanakan sholat masih ada yang bermain-main.Sehingga untuk ketertibaan saat melaksankan sholat anak tunarungu sudah tertib namun masih ada yang belum, dikarenakan pemahaman

yang lambat dan kurangnya dukungan orang tua untuk melaksanakan sholat wajib.

Jadi hasil pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Bisa dilihat saat anak melaksanakan ibadah sholat dzuhur di sekolah, mereka tertib melaksanakannya. Ujian tertulis yang diberikan mereka mampu mengerjakan dengan baik dan hasilnya memuaskan. Ibadah yang dilaksanakan anak di rumah baik, mereka tetap melaksanakan sholat walaupun tidak di sekolah atau tidak disaksikan guru.

## **2. Kesulitan Pembelajaran Ibadah Sholat Pada Anak Tunarung di SLB Negeri 2 Bantul**

Tidak hanya kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tunarungu, dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru juga mengalami hambatan yang disebabkan kesulitan memberikan dan penerima informasi oleh peserta didik yang disebabkan karena keterbatasan kosa kata. Kesulitan merupakan keadaan sulit untuk mencapai hasil. Kesulitan guru saat mengajarkan materi ibadah sholat pada anak tunarungu adalah tantangan yang selalu dihadapi oleh guru saat mengajar, karena kondisi siswa yang mempunyai gangguan dalam pendengaran. Kesulitan-kesulitan pembelajaran ibadah sholat di SLB Negeri 2 Bantul diantaranya adalah

- a. Menyampaikan materi ibadah sholat

Metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimana lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dari uraian tentang metode tersebut dapat dipahami bahwa penerapan metode dapat dijadikan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai alat pencapaian tujuan. (Nazarudin: 15: 2017)

Kesulitan yang dialami guru saat penyampaian materi kepada anak tunarungu, Ibu Atun menyatakan bahwa :

Iya kesulitan menyampaikan materi, karena anak yang tidak mendengar sehingga kalo menjelaskan materi harus dengan nada keras serta daya pikir anak itu daya tangkap yang berbeda-beda.(Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017)

Anak yang tidak mendengar dan daya serap anak yang berbeda-beda menyebabkan guru kesulitan untuk menyampaikan materi kepada anak. Guru menjelaskan harus dengan nada yang keras agar anak mendengar, dengan nada kerars pun anak belum tentu mendengar sehingga guru harus berulang kali menejelaskan dan dengan nada yang keras. Nada keras saja jika anak tidak melihat gerak bibir guru anak tidak akan paham, nada keras namun

tidak disertai dengan gerak tubuh atau bahasa isyarat anak juga kurang paham. Daya serap anak yang berbeda-beda juga membuat guru kesulitan untuk menyampaikan materi, anak tidak mendengar dan daya serap kurang cepat membuat materi lama untuk berkembang. Sedangkan teman-teman yang lain sudah paham dan sudah siap untuk melanjutkan ke materi selanjutnya.

Sebagaimana keterangan Ibu Jiroyah, beliau menyatakan bahwa :

Kesulitannya saat anak sudah tidak konsentrasi, biasanya sehabis jam istirahat. Jika tidak menggunakan nada tinggi untuk menjelaskan anak tidak paham. (Wawancara, guru PAI, Ibu Jiryah, 22-3-2017)

Guru merasa kesulitan saat menjelaskan materi kepada anak tunarungu pada saat anak tidak konsentrasi dalam belajar, biasanya terjadi pada jam 9.00 keatas. Konsentrasi mulai berkurang sehabis istirahat pertama, setelah mereka bermain, makan menyebabkan anak sulit untuk mengembalikan konsentrasi di jam pelajaran siang. Pembelajaran disiang hari membutuhkan stamina yang kuat untuk meghadapai anak tunarungu. Penjelasan guru kepada anak harus dengan nada tinggi, karena anak yang memiliki gangguan pada pendengaran menyebabkan mereka sulit untuk mendengar.

Pembelajaran PAI dilaksanakan setelah jam istirahat, anak masih bermain di dalam kelas, saat diminta membaca mereka masih bermain dengan temannya. Setelah guru meminta untuk

membaca maka anak tersebut membaca dengan nada pelan, untuk berbicara tidak jelas ditambah dengan suara yang pelan membuat pembelajaran tidak kondusif. Masih ada anak yang bermain dan berbicara dengan tenannya saat pembelajaran sudah dimulai. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 25-3-2017)

Penyampaian materi dengan mengaplikasikan metode agar anak mudah menerima materi. Pembelajaran ibadah sholat yang dilaksanakan setelah jam istirahat menyebabkan anak tidak konsentrasi karena anak setelah bermain merasa pikirannya tenang dan tidak dituntun untuk berfikir jika di minta berfikir lagi mereka sulit untuk mengembalikan konsentrasi. Anak-anak setelah bermain diluar kelas lalu masuk untuk melanjutkan pembelajaran mereka tidak memperhatikan guru melainkan mereka masih melanjutkan bermain dengan temannya. Guru meminta anak untuk membaca materi, anak yang diminta untuk membaca mau namun membaca dengan nada yang pelan dan lama dalam proses membacanya karena anak pada jam istirahat digunakan untuk bermain, lari-lari dan lain-lain sehingga saat masuk kelas anak kecapekan. Saat berbicara mereka tidak jelas ditambah dengan nada mereka tidak keras menyebabkan pembelajaran semakin tidak kondusif. Serta penjelasan yang diberikan guru sulit diterima anak, mereka sudah tidak maksimal dalam konsentrasi.

Guru kesulitan saat anak tidak melihat apa yang diucapkan guru saat menjelaskan materi dan saat anak kehilangan konsentrasi dalam belajar. Anak tunarungu terganggu pada indra pendengarannya sehingga mereka menggunakan indra penglihatan untuk mendapatkan informasi. Mereka tidak bisa paham jika tidak melihat apa yang diucapkan guru sehingga guru kesulitan untuk menyampaikan materi kepada anak. Anak yang cepat kehilangan konsentrasi sehingga guru sulit untuk menyampaikan materi. (Dokumentasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 24-3-2017)

Anak yang saat dijelaskan tidak memperhatikan guru membuat guru kesulitan menyampaikan materi karena anak tidak melihat apa yang diucapkan guru. Anak tunarungu melihat gerak bibir belum pasti langsung paham, harus diulang-ulang bahkan disertai bahasa isyarat karena anak yang lemah daya ingat dan pemahaman yang lambat membuat guru harus mengulang berkali-kali saat menjelaskan. Serta anak harus dalam konsentrasi yang maksimal karena anak tunarungu saat konsentrasi berkurang maka anak cepat bosan dan membuat guru kesulitan untuk menyampaikan materi. Oleh karena itu guru kesulitan untuk menyampaikan materi kepada anak tunarungu.

Jadi kesulitan yang dihadapi guru saat penyampaian materi yaitu anak yang tidak mendengar dan saat anak kehilangan konsentrasi. Anak tunarungu adalah anak yang terganggu dalam

indra pendengarannya sehingga hambatan itu yang pasti dihadapi guru. Anak tidak akan bisa memahami apa yang dijelaskan guru jika tidak melihat karena mereka tidak mendengar maka jalan satu-satunya mereka harus melihat. Anak tunarungu untuk memahami sesuatu harus dengan konsentrasi yang maksimal, sehingga saat konsentrasi hilang maka harus mengembalikannya agar mudah diberikan penjelasan.

b. Metode pembelajaran

Metode adalah salah satu cara terpenting untuk menyampaikan materi kepada anak. Metode yang bervariasi akan mempengaruhi pemahaman siswa, metode yang monoton akan membuat siswa cepat bosan. Untuk meningkatkan pemahaman anak guru harus bisa memahami anak dari segi kekurangan dan kelebihan terlebih yang dihadapi anak tunarungu. Sehingga sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu merancang metode sedemikian rupa agar anak tidak bosan dengan metode yang sering digunakan.

Guru menjelaskan materi di hadapan anak-anak namun ada anak yang berbicara dengan teman sebangkunya, guru memberikan pertanyaan kepada anak yang berbicara dengan temannya dia tidak bisa menjawab pertanyaan guru. Guru memperlihatkan gambar dan guru menjelaskan gambar tersebut, anak yang aktif mereka melihat dan selalu berpendapat ada juga anak yang bermain sendiri

tidak melihat peragaan gambar yang guru tampilkan. Saat ditanya anak tersebut tidak paham dengan gambar yang ada. Guru menjelaskan materi dengan bahasa isyarat, anak memperhatikan guru saat menjelaskan namun saat ditanya tidak bisa. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantu, 24-3-2017)

Saat anak tidak melihat penjelasan guru atau gerak bibir maka anak tidak paham dengan penjelasan guru. Anak tunarungu harus melihat apa yang diucapkan guru agar bisa memahami apa yang dijelaskan. Anak tidak melihat apa yang diucapkan guru maka guru kesulitan saat menggunakan metode ceramah karena guru hanya bercerita, berceramah maka anak harus mendengarkan sedangkan anak tunarungu memiliki gangguan dalam pendengaran sehingga mereka harus melihat apa yang diucapkan guru. Demonstrasi juga harus dilihat bahkan guru juga harus menjelaskan pada maksud gambar tersebut dan anak harus tetap melihat gerak bibir guru walaupun guru membawa alat peraga. Materi tidak akan sampai ke anak jika penjelasan guru tidak menggunakan bahasa isyarat karena anak bisa memahami dengan cara melihat.

Guru menjelaskan dengan ceramah disertai dengan bahasa isyarat anak melihat apa yang dibicarakan guru, saat guru menjelaskan ditambah dengan alat peraga anak merespon apa yang sedang terjadi. Anak bisa melihat contoh secara riil dan bisa

memahami dari apa yang dijelaskan guru melalui metode ceramah dan anak harus melihat gerak bibir guru saat menejaskan. Kesulitan yang dihadapi guru saat menggunakan metode pembelajaran, Ibu Jiroyah menyatakan bahwa :

Kesulitan saya menggunakan metode ceramah adalah anak yang sulit memahammi apa yang saya jelaskan walaupun sudah berulangkali jika penjelasan hanya ceramah tanpa ada media lain untuk membenatu pemahaman anak. Dan jika ceramah saja saya juga sangat kesulitan, karena anak hanya mendengarkan saja. (Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-2017)

Metode ceramah yang digunakan unukt menejelaskan materi kepada anak tunarungu membeuat guru merasa kesulitan karena, anak tunarungu yang tidak menedengar dan guru menjelaskan dengan metode ceramah yang notabennya anak harus bisa mendnegarn agar bisa memahami apa yang isi ceramah tersebut. Guru sudah menejelaskan berulang kali namun anak masih belum paham saat metode yang digunakan guru hanya ceramah tanpa ada media lain untuk membantu menjelaskan. Karena metode cerama yang digunakan maka anak menerima materi melalui telinga sedangkan telinga mereka mengalami gangguan.Maka guru kesulitan saat menjelaskan kepada anak jika menggunakan satu metode terlebih metode yang digunakan ceramah karena anak harus menerima materi dengan mendnegarkan sedangkan anak tunarungu terganggu pada alat pendengarannya.

Sebagaimana keterangan Ibu Atun, beliau menyatakan bahwa :

Kesulitan pada metode ceramah yaitu saat siswa tidak melihat guru berbicara karena jika mereka tidak melihat maka mereka tidak mendengar apa yang diucapkan guru. Materi yang disampaikan oleh guru tidak sampai kepada siswa. Maka guru merasa kesulitan saat siswa tidak melihat ucapan guru. (Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017).

Ceramah adalah metode yang cara penerimaannya dengan mendengarkan apa yang dibicarakan si peneramah, sedangkan anak tunarungu jika diminta mendengarkan mereka memiliki gangguan pada pendengarannya. Saat anak tidak melihat apa yang dibicarakan guru maka anak tersebut tidak akan paham dengan apa yang dibicarakan guru. Kesulitan disini anak lebih suka bercerita dengan teman sehingga guru untuk menyampaikan materi sulit sampai keanak karena anak yang tidak menghadap keguru, tidak meliha gerak bibir guru.

Kesulitan guru menjelaskan dengan metode ceramah saat anak tidak melihat apa yang sedang dijelaskan guru. Metode ceramah cara memahaminya dengan mendengarkan sedangkan anak tunarungu tidak bisa mendengarkan secara normal. Bagaimana mereka bisa paham jika metode yang dilakukan guru ceramah sedangkan mereka tidak bisa mendengar. (Dokumentasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 24-3-2017)

Kesulitan terjadi jika anak tidak melihat atau memperhatikan guru terutama memperhatikan gerak bibir guru

karena dari melihatlah anak bisa memahami apa yang dimaksud guru. Gangguan yang dialami anak tunarungu adalah anak yang tidak bisa mendengar secara normal, mereka bisa mendengar jika menggunakan alat bantu dengar. Metode ceramah cara memahaminya dengan mendengarkan sedangkan anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran sehingga mereka sulit untuk memahami materi pada saat guru menggunakan metode tersebut. Dengan melihat mereka belum pasti bisa paham terlebih jika mereka harus menerima materi dengan mendengar, maka anak tidak akan bisa paham dengan penjelasan guru.

Jadi saat menggunakan metode kesulitan muncul karena anak yang tidak melihat atau tidak memperhatikan guru. Anak tunarungu harus melihat apa yang dibicarakan guru atau apa yang diisyartakan guru karena dengan melihat mereka akan paham. Sekalinya mereka tidak melihat maka tidak akan paham karena mereka tidak mungkin paham dengan alat pendengarannya. Apa yang dia lihat itulah yang dia pahami.

c. Melatih gerakan sholat

Guru meminta anak untuk memperhatikan dan mengikuti gerakan yang di praktekan guru, anak-anak mulai berdiri dan siap di hadapan guru. guru memulai dari tabiratul ikhram dan diikuti anak-anak sampai guru salam anak-anak masih mengikuti. Selama mempraktekan guru juga menyebutkan mana gerakan

sholat walaupun anak-anak tidak memperhatikan mereka fokus mengikuti gerakan guru. Anak sangat berantusias mengikuti gerakan, guru mengulang-ulang gerakan sampai anak ada anak yang berhenti namun melihat teman-temannya masih semangat maka dia bangkit lagi dan melanjutkan mengikuti gerakan sholat yang dipraktekkan bersama-sama. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 20-3-2017)

Guru mudah menyampaikan materi gerakan sholat kepada anak tunarungu, karena anak tunarungu yang mudah memahami dengan cara melihat. Guru meminta anak mengikuti gerakan yang dipraktekkan guru agar anak tidak hanya melihat namun langsung bisa mempraktekkan dan bisa mengetahui kesalahannya. Anak sangat antusias mengikuti gerakan yang diajarkan guru, dengan semangat yang tinggi membuat anak senang dengan kesenangan anak mudah menerima dan memahami materi. Mempelajari gerakan sholat anak tidak perlu berbicara bahkan menghafal, karena guru mengajarkan hanya gerakan saja. Oleh karena itu saat mengajarkan gerakan sholat guru tidak merasa kesulitan.

Kesulitan melatih gerakan sholat anak tunarungu, Ibu Atun menyatakan bahwa :

Untuk kesulitan melatih gerakan sholat saya tidak begitu merasakan karena anak yang aktif dalam bergerak maka saat diajarkan gerak mereka mudah menerima materi, jika hanya gerakan sholat saya tidak disertai bacaannya. (Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017).

Saat melatih gerakan sholat guru tidak merasa kesulitan untuk penyampaian kepada anak tunarungu. Anak yang aktif dalam bergerak sehingga saat diminta untuk mengikuti gerakan mereka semangat, dan sangat berpartisipasi. Dan melatih gerakan sholat ini dikhususkan hanya gerakan saja maka anak tidak merasa keberatan, hanya bernalar anggota badan dan mengikuti apa yang diperintahkan guru. Mereka tidak perlu membaca dan menghafal untuk bacaan sholat.

Sebagaimana keterangan Ibu Jiroyah, beliau menyatakan bahwa :

Anak yang masih aktif bermain, saat diajarkan gerakan sholat mereka mudah menirukan dan mudah hafal. Untuk gerakan sholat saya tidak mengalami kesulitan hanya mengingatkan untuk fokus saja. (Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah. 22-3-2017)

Anak di jenjang sekolah dasar masih aktif dalam bergerak dan senang dalam bermain. Saat guru mengajarkan gerakan sholat mereka mudah menerima materi, dan aktif saat diminta mengikuti gerakan sholat yang dipraktikkan guru. Saat mengajarkan gerakan sholat guru melatih anak hanya gerakan saja untuk bacaan diajarkan setelah mereka hafal gerakan. Oleh karena itu guru merasa tidak anak kesulitan saat mengajarkan gerakan sholat yang tidak membutuhkan pelafalan.

Penyampaian materi gerakan sholat langsung dipraktikkan guru dan hanya gerakan sholat tanpa bacaan. Nama gerakan juga

dijelaskan namun hanya pelengkap saja tidak diwajibkan untuk hafal nama gerakan. Mengajaran gerakan dengan mempraktekkan dihadapan anak, lalu meminta anak mempraktekkan sendiri mereka bisa dan tanpa disuruh mau tampil didepan (Dokumentasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 24-3-2017)

Melatih gerakan sholat guru mempraktekkan langsung di hadapan anak-anak, guru hanya melatih gerakan saja tidak disertai dengan bacaan karena anak tunarungu sulit untuk menerima materi berlebihan sehingga guru menyampaikan secara bertahap. Mempraktekkan gerakan tidak disertai bacaan namun untuk melengkapi penjelasan guru menyebutkan nama gerakan sholat agar anak bisa membedakan masing-masing gerakan. Bacaan sholat dijelaskan setelah anak memahami gerakan sholat agar anak mudah menerapkan dan bisa menyesuaikan gerakan dengan bacaan sholat. Setelah diajarkan anak diminta untuk mempraktekkan mereka bisa dan tanpa disuruh mereka mau tampil didepan ini terjadi karena, materi yang diberikan sudah diterima anak dan anak mudah memahami penjelasan guru. Oleh karena itu saat guru mengajarkan gerakan sholat merasa sangat mudah karena anak yang mudah mengikuti apa yang direncanakan guru dan akan juga mudah memahami apa yang dijelaskan guru.

Jadi untuk melatih gerakan sholat guru tidak mengalami kesulitan. Guru mengajarkan gerakan sholat dengan metode yang

disenangi anak dan mudah dipahamni anak, karena anak bisa melihat langsung dan mempraktekkan. Anak yang aktif dalam bergerak maka anak senang untuk mengikuti mempraktekkan gerakan sholat yang di bimbing guru. Sesuatu yang dia senangi saat diminta melakukan maka dia mudah dan cepat untuk memahami.

d. Melatih hafalan bacaan sholat dan surat pendek.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi ibadah sholat melatih anak agar bisa menghafal bacaan sholat dan surat-surat pendek belum bisa dilaksanakan, tetapi dalam pelaksanaannya adalah dengan anak menyimak bacaan sholat dan surat-surat pendek. Melatih hafalan tersebut menggunakan metode tertulis agar anak bisa memanfaatkan indra pengelihatan semaksimal mungkin.

Gurumasuk kelas dan mengatakan “hari ini kita menghafal bacaan sholat” ekspresi anak-anak sudah tidak semangat, karena anak merasa bacaan sholat dan surat-surat pendek rumit sulit di ucapkan. Anak saat diminta untuk menghafal mengeluh, capek, panjang, sulit itu alasan-alasan mereka yang selalu diucapkan saat diminta untuk menghafal. Guru menulis bacaan yang kan dihafalkan di papan tulis degan tulisan latin, lalu meminta anak membaca. Anak meBaca dengan suara yang tidak jelas bahkan anak anak yang sulit untuk mengeluarkan suara. Guru meminta anak untuk membaca saja guru kebingungan untuk mengikuti

makna bacaan anak, karena kata-kata yang mereka ucapkan tidak jelas antara mengucapkan kata “ح” dan "ع" sama sehingga guru tidak bisa membedakan apa yang diucapkn karena anak hanya berbicara dengan gerak bibir. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 24-3-2017)

Guru memerintahkan anak untuk menghafal dengan awalan meminta anak untuk menulis bacaan sholat lalu di hafalkan bacaan tersebut supaya anak tidak langsung menghafal melainkan dikenalkan terlebih dahulu tentang bacaan yang mau dihafalkan. Anak saat diminta untuk menghafal mengeluh, capek, panjang, sulit itu alasan-alasan mereka yang selalu diucapkan saat diminta untuk menghafal karena untuk melafalkan nama sendiri atau benda disekitar saja anak tunarungu tidak jelas terlebih jika melafalkan bacaan sholat atau surat pendek yang banyak hukum bacaannya. Bacaan yang panjang dimulai untuk dihafalan anak-anak kesulitan untuk menghafal sehingga guru juga kesulitan untuk membimbing anak yang sulit melafalkan bacaan. Serta anak yang sulit mengeluarkan suaranya juga membuat guru kesulitan mengajarkan bacaan sholat dan surat pendek karena apa yang diucapkan tidak jelas bahkan tidak tau apakah yang diucapkan itu sama dengan apa yang diperintahkan guru. Oleh karena itu guru kesulitan mengajarkan hafalan karena anak yang sulit untuk berbicara, tidak

jelas dalam pelafalan dan terlebih anak yang belum mampu mengeluarkan suara saat berbicara.

Melatih anak tunarungu membaca bahkan menghafal suatu tantangan yang berat terlebih jika melatih hafalan, guru mengalami kesulitan saat melatih anak tunarungu menghafal bacaan sholat dan surat-surat pendek. Anak diminta membaca bacaan sholat menggelu sulit, panjang itu untuk anak yang masih duduk di SDLB. Sedangkan anak yang sudah di jenjang SMPLN/SMALB saat diminta menghafal atau membaca mereka mengatakan sudah pernah namun saat diminta menghafal belum bisa seperti apa yang diinginkan guru. (Dokumentasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 24-3-2017)

Melatih atau mengajarkan anak tunarungu membaca bahkan menghafal adalah suatu tantangan yang sangat berat bagi guru anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu karena anak yang tidak mendengar dan tidak dapat berbicara, sedangkan membaca dan menghafal di mulai dari mendengarkan dan akhirnya bisa melafalkan tanpa melihat. Guru membutuhkan strategi agar anak yang sulit melafalkan bacaan bisa melafalkan bahkan menghafal khususnya bacaan sholat dan surat-surat pendek. Setiap jenjang pendidikan anak memiliki kelemahan masing masing dijenjang SDLB anak sulit menghafal karena menganggap sulit karena bacaannya yang panjang dan sulit dilafalkan. Sedangkan

untuk jenjang SMPLB dan SMALB mereka sulit menghafal karena mereka tau apa yang anak diajarkan guru dan mereka juga sudah pernah di ajarkan waktu duduk di bangku SD atau SMP, sehingga mereka beralasan sudah pernah, sudah tau dengan apa yang mau diajarka guru namun saat diminta melafalkan bacaan mereka tidak tau. Oleh karena itu kesulitan guru melatih hafalan bacaan sholat yaitu anak yang sudah mengeluh sebelum mencoba sehingga guru sulit untuk mengembalikan kemauan anak untuk mencoba

Begitu juga dengan pendapat Ibu Atun beliau menyatakan bahwa :

Saya merasa kesulitan saat melatih hafalan pada bacaan dan surat-surat pendek kepada siswa, sulit suli sangat sulit sekali. Mereka yang belum mampu mengeluarkan suara membuat saya semakin bingung apa yang diucapkan itu sudah sama dengan apa yang saya maksud atau belum, dan yang sudah bisa mereka cepat lupa. Terlebih jika bacaannya panjang seperti attahiyat, ika diminta mengulang bacaan anak bosan “sudah Ibu uru saya sudah tau” mereka selalu mengatakan itu tetapi jika diminta membaca saja masih belum bisa. (Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017)

Guru merasa untuk mengajarkan ibadah sholat kesulitan pada saat melatih hafalan pada bacaan dan surat-surat pendek. Dan kesulitan itu menurut Ibu Atun kesulitan yang sangat sulit sekali, terlebih pada bacaan yang panjang seperti attahitar anak mengeluh karena panjang sekali bacaannya serta pada surat pendek yang cara bacanya dengan hukum bacaan yang benar. Penyebabkan guru kesulitan yaitu yang pasti karena gangguan pendengaran yang menyebabkan anak sulit untuk berbicara, anak

yang belumbisa mengeluarkan kata mereka hanya bisa menggerakkan bibir saja jika bisa suara yang dikeluarkan tidak jelas, dan jika anak bisa mengeluarkan suara anak bisa saat sudah diulang tiga sampai empat kali namun jika keesok hariaannya ditanya mereka lupa. Pada saat guru mengulang dan meminta membaca ulang bacaan sholat dan surat-surat pendek tersebut anak mengatakan “sudah tau” namun jika diminta membaca saja mereka lama terlebih jika diminta mengulang hafalannya.

Sebagaimana keterangan Ibu Jiroyah, beliang menyatakan bahwa :

Kesulitan melatih hafalan pada anak yang belum mampu mengeluarkan suara, bagaimana kita bisa tau anak itu sudah hafal atau belum, bacaannya benar atau salah.....(Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-2017)

Guru kesulitan mengajarkan hafalan pada anak tunarung di jenjang sekolah dasar. Anak yang belum mampu mengeluarkan suaranya, anakhanya menggerakkan bibir saat berbicara. Sehingga untuk menilai hafalannya sudah benar atau belum, apakah bacaan yang dibaca itu sesuai dengan apa yang diajarkan. Anak jika diminta mengeluarkan suara sangat sulit karena tidak terbiasa untuk dipaksa mengeluarkan suara saat berbicara, ini yang sangat berpengaruh adalah lingkungan, dirumah anak tidak dibiasakan berbicara dengan mengeluarkan suara sehingga dia terbiasa dengan gerak bibir saja. Maka guru kesulitan untuk melatih hafalan pada anak yang belum mampu mengeluarkan suara untuk berbicara.

Jadi kesulitan yang dihadapi guru yaitu pelafalan anak yang tidak jelas dan anak yang masih sulit untuk mengeluarkan suara. Anak yang terganggu dalam pendengarannya maka dia sulit berbicara itulah anak tunarungu. Berbicara tidak jelas dan saat melafalkan sesuatu sulit dipahami oleh orang-orang awam atau orang yang asing dengan anak tunarungu. Tidak semua anak tunarungu bisa berbicara tapi tidak jelas melainkan masih banyak yang kesulitan untuk mengeluarkan suaranya.

e. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Evaluasi dilakukan diakhir pembelajaran untuk melihat hasil dari pembelajaran. Evaluasi bisa dilakukan kapan saja dengan ketentuan apa saja, jika evaluasi dilakukan diakhir pembelajaran seperti tertulis, lisan, dan tugas. Kesulitan saat melakukan evaluasi menurut Ibu Atun, beliau menyatakan bahwa :

Daya ingat pada anak lemah sehingga guru harus mengulang menjelaskan agar anak bisa menjawab pertanyaan dan siswa sudah bosan jika masih diminta untuk berfikir sulit, bayangan mereka sudah ingin keluar kelas. Sehingga evaluasi selalu tidak kondusif. (Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017)

Anak tunarungu memiliki daya ingat yang rendah sehingga untuk mengulang materi mereka kesulitan. Bagi guru mengevaluasi anak tunarungu juga mengalami kesulitan, karena daya ingat yang

lemah membuat guru harus mengulang menjelaskan agar anak bisa menjawab pertanyaan. Serta jika anak sudah bosan maka anak sudah tidak bisa konsentrasi untuk mendengarkan apa yang dijelaskan guru. Evaluasi jarang digunakan karena saat anak sudah tidak konsentrasi maka evaluasi tidak konkusif. Oleh karena itu guru harus mengulang manjelaska materi agar anak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Sebagaimana keterangan Ibu Jiroyah, beliau menyatakan bahwa :

Iya karena anak tunarungu yang daya ingatnya dibawah anak normal pada umumnya sehingga mereka jika diminta mengulang secara cepat tidak bisa. (Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-2017

Daya ingatan anak tunarung di bawah anak normal pada umumnya, mereka sulit untuk mendengar sehingga untuk mengingat mereka terhambat. Saat diberikan soal oleh guru mereka harus mengingat-ingat dan membutuhkan waktu lama, dalam waktu lama saja belum pasti anak bisa menjawab pertanyaan guru. Untuk memahami pertanyaan guru saja anak lama terlebih jika untuk menjawabnya. Oleh karena itu guru harus mengulang menjelaskan materi yang menjadi jawaban dari soal evaluasi tersebut.

Guru mengevluasi dengan menunjuk satu per satu siswa untuk menjawab pertanyaan yang diucapkan secara lisan oleh guru namun anak tidak bisa langsung menjawab. Mereka diam bingung

dengan apa yang diucapkan guru, lalu guru menjelaskan apa maksud dari pertanyaan tersebut. Anak sudah paham dengan pertanyaan yang diucapkan guru namun anak masih terlihat kebingungan, anak tidak bisa langsung menjawab pertanyaan yang diberikan. Kemudian guru menjelaskan sedikit materi yang berhubungan dengan pertanyaan, sehingga anak mulai paham dan bisa menjawab. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 23-3-2017)

Guru mengevaluasi dengan metode pertanyaan lisan atau tertulis namun anak menjawab dengan lisan. Dengan memberikan pertanyaan anak belum pasti paham apa yang dimaksud guru karena pemahaman anak yang lambat membuat anak sulit memahami kalimat secara cepat. Saat menjawab pertanyaanpun anak juga lama karena daya ingat anak tunarungu lemah sehingga anak harus ada peron atau memicu untuk mengingat materi agar bisa menjawab. Anak bisa menjawab pertanyaan guru namun guru harus memberikan sedikit penjelasan untuk membantu anak mengingat apa yang tadi sudah dijelaskna. Oleh katena itu kesulitan yang dialami guru, anak yang lemah dalam mepahama dan daya ingat sehingga evaluasi tidak berjalan dengan sempurna.

Jadi kesulitan saat mengevaluasi pembelajaran yaitu anak yang tidak cepat tanggap dengan pertanyaan guru. Pemberian pertanyaan kepada anak tidak langsung bisa dijawab oleh anak. Proses untuk memahami pertanyaan lisan, bahkan yang sedang

disampaikan guru itu pertanyaan saja anak belum pasti tau. Daya ingat rendah menyebabkan lambatnya dalam menjawab pertanyaan guru.

f. Penyesuaian gerakan sholat dengan bacaan sholat

Mendirikan sholat yaitu menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat, rukun dan adab, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya. Gerakan sholat pun merupakan gerakan olah raga ringan yang baik untuk melancarkan peredaran darah tubuh, lancarnya peredaran darah, akan melancarkan supply oksigen dan nutrisi keseluruhan organ tubuh dan otak. Jika melaksanakan sholat sehari lima kali maka minimal sudah rutin olahraga ringan.

Ibu Jiroyah menyatakan bahwa :

Kesulitan pembelajaran ibadah sholat yang saya hadapi yaitu penyesuaian gerakan sholat dengan bacaannya mbak. Anak masih terbalik saat membaca bacaan sholat seharusnya dibaca saat ruku' namun anak membaca pada saat bangun dari ruku'. Bacaan itu terbalik wajar karena mereka mengalami kelainan. (Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-2017)

Pada ungkapa guru PAI kelas SDLB ini mengungkapkan bahwa kesulitan terjadi penyesuaian gerakan sholat dengan bacaan sholat. Mereka masih terbalik saat diminta mempraktikkan sholat beserta bacaannya. Pada saat ruku' mereka membaca bacaan bangun dari ruku'. Namun hal itu dianggap wajar oleh Ibu Jiroyah karena anak masih usia SD dan mereka juga mengalami gangguan pendengaran yang menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan

mengingat. Sehingga harus bisa melatih anak untuk membedakan dan menghafal gerakan dan bacaan yang sesuai.

Sebagaimana keterangan Ibu Atun, beliau menyatakan bahwa :

Mengajarkan kesesuaian bacaan dengan gerakan sholat pada anak tunarungu sulit. Mereka hanya menghafal gerakan saja, kalo ditanya sudah sholat sudah tapi ditanya tadi ruku' bacanya bagaimana, mereka bingung ruku' yang mana dan bacaan yang mana. (Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017)

Guru kesulitan mengajarkan kesesuaiannya bacaan dan gerakan sholat pada anak tunarungu. Anak hafal hanya gerakan sholat saja, mereka tertib saat melaksanakan sholat. Saat ditanya guru gerakan sholat ruku' bagaimana, mereka masih bingung, bacaan ruku' seperti apa mereka masih bingung. Mereka bisa melakukan gerakan itu namun tidak tau nama dan bacaan saat melakukan gerakan itu. Guru kesulitan karena anak tunarungu lemah saat diminta untuk berbicara mereka aktif dalam gerak sehingga mereka kalo sholat dari takbiratul ikhram sampai salam benar namun untuk bacaan masih kesulitan terlebih menghafalkan.

Anak diminta untuk mempraktekkan gerakan sholat ruku' anak hanya terdiam dan ada yang bertanya dengan temannya. Guru menyuruh anak melafalkan bacaan sholat saat sujud mereka tidak bisa menjawab, terlebih anak bertanya kepada guru sujud itu seperti apa. Anak diminta mempraktekkan gerakan sholat beserta bacaannya, ada anak yang terbalik saat membaca bacaan sholat

dengan bacaan sholat. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 20-3-2017)

Anak tunarungu SD mereka masih belum bisa menyesuaikan nama dan gerakan sholat, mereka hafal gerakan dari tabiratul ikhram sampai salam, namun jika guru meminta anak untuk praktikkan gerakan ruku' dan permintaan itu hanya diucapkan oleh guru maka anak kebingungan gerakan ruku' itu yang seperti apa. Kelas SMP dan SMA sudah bisa mempraktikkan jika guru hanya mengucapkan gerakan lalu anak mempraktikkan apa yang dikatakan guru. Kelas SMP dan SMA mereka masih lemah dibacaan sholat dan surat-surat pendek, bacaan sholat masih terbalik seharusnya rukuk dibaca pada saat bangun dari rukuk. Anak tunarungu mayoritas sulit untuk mengingat, mereka mudah menghafal jika dilakukan dnegan gerakan jika hanya dengan ucapan menghafal bacaan mereka sangat lemah sehingga guru kesulitan mengajar untuk meneysuaikan gerakan dan bacaan sholat.

Jadi kesulitan penyesuaian gerakan dengan bacaan sholat. Apa yang anak lakukan saat mengerjakan sholat mereka bisa dan tatacara benar. Bacaan sholat yang sudah diajarkan mereka juga tau dan paham. Namun saat mempraktekkan anak masih ada yang kelitus atau terbalik, yang seharusnya dibaca ruku' anak membaca waktu tabiratul ikhram.

### **3. Upaya untuk mengatasi kesulitan pembelajaran ibadah sholat pada anak tunarung di SLB Negeri 2 Bantul**

#### **a. Materi pembelajaran**

Upaya yang dilakukan guru unruk mengurangi kesulitan yang terjadi saat menyampaikan materi untuk anak tunarungu.

Wawancara Ibu Atun, beliau menyatakan bahwa :

Saat menjelaskan harus dengan nada yang keras, keras tidak cukup namun anak juga harus melihat.Kalau saya sudah menjelaskan beulang kali dan masih ada anak yang belum paham maka saya menunjuk temannya yang paling bisa di dalam kelas itu untuk menjelaskan ke temannya yang masih belum paham. (Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017)

Anak yang belum paham dengan apa yang sudah dijelaskan guru makan guru harus memberikan cara lain agar anak paham dengan apa yang di jelaskna guru. Cara guru menambah pemahaman anak dengan menjelaskan materi dengan nada keras, namun nada keras saja tidak bisa langsung dipahami anak melainkan guru juga harus menggunkan bahasa isyarat dan meminta anak untuk melihat apa yang diucapkan guru. Daya serap anak berbeda-beda sehingga guru harus bisa memahami kemampuan anak agar guru maksimal dala penyampaian materi.Untuk anak yang lambat dalam menerima materi, guru meminta teman sekelasnya untuk membantu menjelaskan teman yang belum paham.

Sebagaimana keterangan Ibu Jiroyah, beliau menyatakan

bahwa :

Upaya untuk meningkatkan konsentrasi dengan mengembalikan mood anak. Saat materi saya selalu siapkan materi disertai gambar dan bisa diwarnain oleh anak, sehingga saat konsentrasi anak berkurang. Maka saya meminta anak untuk mewarnai gambar yang sudah tersedia. (Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-2017)

Upaya guru untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan mengembalikan suasana hati anak. Cara yang dilakukan dengan memberikan materi yang disertai gambar sehingga akan bisa mewarnai gambar tersebut. Saat anak mulai bosan dengan materi yang diberikan maka guru meminta untuk mewarnain gambar tersebut dan guru menanyakan tentang gambar dan mengalihkan perhatian agar anak tidak terpacu pada materi. Karena anak tunarungu yang masih duduk di bangku sekolah dasar mereka masih kurang maksimal untuk menerima materi sesuai kurikulum serta senang mewarnai atau dunia bermain.

Guru menanyakan kepada anak apakah ada pertanyaan, satu dua anak menjawab “tidak” yang lain hanya diam. Guru mendekati anak yang diam dan menanyakan bagian yang belum dipahami anak tersebut. Guru mengulang menjelaskan materi, sedangkan anak yang sudah paham diminta mengerjakan soal yang terdapat di buku paket. Guru berusaha mengulang dan menampakkan gerak bibir yang lebih jelas, lalu guru memberikan

pertanya seputar materi kepada anak yang belum paham, anak tersebut masih belum bisa menjawab. Guru memanggil teman yang sudah paham untuk menjelaskan materi untuk temannya yang belum paham. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 23-3-2017)

Guru mencoba ngulang menjelaskan kembali jika masih gagal meminta teman sekelasnya untuk menjelaskan. Guru mendekati anak yang belum paham lalu menjelaskan kembali materi yang belum dipahammi anak karena tidak semua anak bisa memahami secara cepat sehingga guru memberikan perhatian khusus. Penjelasan yang dilakukan guru menggunakan bahasa yang lebih jelas dengan gerak bibir, agar anak bisa memahami lebih cepat. Guru sudah mengulang manun masih belum membuat anak paham, guru menunjuk teman sekelasnya untuk menjelaskan kepada temannya, agar penjelasna teman lebih bisa diterima terlebih yang sama-sama tunarungu karena mereka memiliki bahasa isyarat yang hanya dipahammi mereka.

Guru menegur anak yang berjalan-jalan di dalam kelas saat guru sedang menjelaskan materi, bermain di dalam kelas sambil mengganggu temannya yang sedang memperhatikan penjelasan guru. Guru menyuruh anak tersebut untuk memperhatikan namun anak tetap melakukan kegiatan yang membuat dia senang. Lalu

guru memerintahkan anak untuk mewarnai dan kembali ketempat duduk. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 20-3-2017)

Guru mengembalikan konsentrasi anak dengan mengajak mewarnai. Guru menegur anak yang tidak memperhatikan penjelasan guru agar anak bisa kembali memperhatikan. Saat anak masih bermain dan tidak mau memperhatikan guru maka guru mengajak anak untuk duduk ditempat duduknya dan mengajak mewarnai bersama, agar apa yang ditinggalkan anak bisa dilakukan dan bisa mengembalikan konsentrasi. Anak yang masih duduk di SDLB mereka masih senang mewarnai, dengan upaya mewarnai guru beranggapan bahwa anak bisa kembali memperhatikan penjelasan guru setelah anak puas melakukan kesukaannya dan tetap diberikan batasan waktu agar anak tidak kebebasan untuk beristirahat.

Jadi upaya yang dilakukan guru yaitu mengajak anak untuk memperhatikan dan mengembalikan konsentrasi anak. Menjelaskan materi dengan nada tinggi, namun dengan nada tinggi dan anak tidak melihat akan sama saja anak tidak akan paham. Guru membujuk anak untuk melihat gerak bibir guru agar anak bisa memahami. Mengembalikan konsentrasi anak dengan mengajak mewarnai atau refleksi yang bisa mengembalikan konsentarsi.

b. Metode pembelajaran

Memilih metode pembelajaran sangat penting, karena dengan metode yang menarik akan membantu siswa menjadi nyaman dalam belajar dan tidak merasa jenuh. Dalam metode pembelajaran ibadah sholat yang digunakan pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul dengan ceramah dan gambar. Pada saat menjelaskan guru tidak hanya berceramah namun guru juga membawa alat bantu untuk mempermudah anak dalam menangkap materi.

Upaya yang dilakuakn guru untuk mengatasi kesulitan saat menggunakan metode pembelajaran, Ibu Atun menyatakan bahwa:

Meminta siswa melihat guru, memegang kepala siswa dan dihadapkan pas didepan muka guru lalu mengajak siswa untuk mengikuti bacaan-bacaan yang sedeng dijelaskan. Serta menambahkan metode lain untuk memperkuat pemahaman anak, seperti gambar, bahasa isyarat, demonstrasi. (Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017)

Guru meminta siswa untuk melihat atau memperhatikan guru saat mengajar, bahkan harus melihat gerak bibir guru. Guru memegang kepala anak lalu dihadapkan ke depan muka guru agar anak bisa melihat gerak bibir guru. Guru menambahkan metode untuk memperkuat metode yang sering digunakan, sepetri metode ceramah yang selalu digunakan. Jika cerama saja maka anak tidak akan paham sehingga guru menmbahkan metode lain diantaranya gambar, dan menjelaskan dengan gerka tubuh atau bahasa isyarat.

Ibu Jiroyah, beliau menyatakan bahwa :

Upaya yang dilakukan dengan menambahkan metode lain yaitu gambar sehingga tidak begitu kesulitan untuk jika mengajarkan dengan ceramah saja. (Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-2017)

Upaya yang dilakukan guru dengan menambah metode lain untuk menguatkan metode yang sudah digunakan. Guru menggunakan metode ceramah saat menjelaskan materi, anak kurang maksimal memahami materi jika hanya ceramah yang dilakukan. Anak tunarungu lemah dalam mendengar sehingga jika guru menggunakan ceramah anak akan kesulitan menerima materi. Oleh karena itu guru menambahkan metode baru seperti gambar, poster, dan bahasa isyarat untuk menjelaskan dalam bentuk ceramah.

Guru menjelaskan materi di depan anak-anak, materi dijelaskan menggunakan metode ceramah dan disertai bahasa isyarat. Anak-anak memperhatikan apa yang diucapkan guru melihat gerak bibir guru selama guru menjelaskan. Guru juga menampilkan gambar selama menjelaskan materi melalui gambar dan guru menggunakan bahasa isyarat untuk menjelaskan. Sebelum guru menjelaskan anak-anak sudah berkomentar tentang gambar tersebut, sampai-sampai apa yang dibahas keluar dari materi pembelajaran. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 24-3-2017)

Metode yang digunakan yaitu metode ceramah jika hanya ceramah maka kesulitan sangat dirasakan guru maka upaya guru

menjelaskan dan disertakan dengan bahasa isyarat. Mengajar anak tunarungu tidak bisa dengan satu metode saja, maka upaya guru dengan mendominasi metode dengan demonstrasi, penampilan gambar/poster agar memperkuat pemahaman anak. Anak tunarungu terganggu alam pendengarannya sehingga dengan ceramah sama mereka tidak akan paham kalau tidak disertai dengan bahasa isyarat. Mereka harus melihat apa yang diucapkan oleh guru, dari gerak bibir guru dan gerak tangan atau tubuh guru yang mendukung penjelasan materi. Saat anak diberikan pertanyaan bisa menjawab namun guru tidak bisa memberikan dengan pertanyaan lisan biasa melainkan dengan mencatat di papan tulis atau dengan bahasa isyarat. Oleh karena itu upaya guru untuk mengatasi kesulitan menggunakan metode pembelajaran, guru mengajar tidak hanya menggunakan satu metode dan saat menjelaskan materi guru menggunakan bahasa isyarat.

Jadi upaya yang dilakukan guru dengan memilih metode dan penjelasan dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat. Metode ceramah yang digunakan untuk menjelaskan materi kepada anak tunarungu maka anak tidak akan paham. Guru menjelaskan dengan tambahan gambar atau poster untuk mempermudah anak memahami. Saat menjelaskan guru menggunakan bahasa isyarat atau gerak tubuh yang bisa dipahami anak.

c. Melatih gerakan sholat

Guru mengajak anak untuk mempraktekkan gerakan sholat secara bersama-sama dari tabiratul ikhram sampai salam. Anak diminta berdiri dan berjajar seperti orang sholat pada umumnya. Anak-anak mengikuti dengan antusias dan saat selesai anak diminta untuk mengulang sendiri-sendiri mereka mampu dan bisa. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 23-23-2017)

Guru mengajak anak untuk mempraktekkan gerakan sholat secara bersama-sama, agar anak bisa langsung melakukan dan bisa menerapkan dirumah. Dari mulai tabiratul ikhram sampai salam guru membimbing tahap-demi tahap agar anak bisa memahami setiap tahap gerakan dan guru bisa langsung membenarkan kesalahan yang terjadi. Anak mengikuti dengan senang, mereka serius dan memperhatikan karena mereka senang dengan metode yang dilakukan sehingga mereka mengikutinya dengan bahagia. Saat anak diminta untuk mempraktekkan sendiri mereka mau dan berani karena mereka merasa bisa dan sudah paham gerakan sholat yang benar. Oleh karena itu upaya guru melatih gerakan sholat dengan mempraktekkan langsung dan mengajak anak ikut serta mempraktekkan.

Upaya yang dilakukan guru untuk melatih gerakan sholat agar anak mudah memahami materi dan guru tidak mengalami kesulitan, Bu Atun menyatakan bahwa:

Upaya yang saya lakukan, melatih gerakan sholat saya mempraktekkan gerakan sholat secara langsung di hadapan anak-anak setelah selesai meminta anak untuk bergantian mempraktekkan gerakan sholat dihadapan teman-temannya. Mereka antusias saat diminta mempraktekkan gerakan sholat. (Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017)

Guru mempraktekkan gerakan sholat dihadapan anak-anak dari awal sampai akhir, praktek yang dilakukan guru tahap demi tahap. Anak memperhatikan gerakan sholat dengan seksama, karena setelah guru selesai mempraktekkan gerakan guru meminta untuk bergantian anak-anak yang mempraktekkan di depan teman-temannya. Anak-anak antusias saat mengikuti materi gerakan sholat karena anak tidak perlu mengucapkan bacaan yang panjang mereka hanya mempraktekkan gerakan saja. Jadi metode mempraktekkan gerakan sholat secara langsung adalah metode yang mudah diterima anak.

Sebagaimana keterangan Ibu Jiroyah, beliau menyatakan bahwa :

Anak didik saya masih duduk dibangku kelas 3 mereka senang bermain, aktif dalam bergerak maka cara saya menyampaikan dengan mempraktekkan langsung gerakan sholat, dan meminta anak untuk mengikuti gerakan yang saya lakukan. (Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-2017)

Guru mengajarkan gerakan sholat dengan mempraktekkan di hadapan anak-anak, dari tabiratul ikhram

sampai salam. Selama guru mempraktekkan guru juga meminta agar anak-anak mengikuti gerakan guru tahap demi tahap. Mereka sangat antusias saat mengikuti gerakan yang dipraktikkan karena pada usia itu anak masih suka bermain, aktif dalam bergerak sehingga jika diminta untuk mempraktekkan mereka senang. Dengan cara seperti ini guru mudah menyampaikan materi kepada anak, karena anak langsung mempraktekkan dan bisa dilakukan di rumah untuk melaksanakan shalat.

Jadi upaya yang dilakukan guru, guru melatih gerakan shalat dengan mempraktekkan langsung dihadapan anak-anak. Metode tersebut membuat anak mudah menerima dan memahami apa yang dijelaskan. Guru langsung berperan dan anak juga bisa langsung mempraktekkan. Mudah dilakukan guru karena apa yang sedang diajarkan dan metode yang digunakan suatu metode yang disukai anak.

d. Melatih hafalan bacaan shalat dan surat pendek

Melatih anak saat berbicara hendaknya mengeluarkan suara. Anak yang tidak mampu atau sulit untuk diminta membacakan bahkan menghafalkan guru memberikan perhatian khusus. Anak lebih sering diperlihatkan gerak bibir guru selama mengucapkan bacaan shalat atau surat-surat pendek.

Anak masih tidak jelas saat diminta membaca bacaan shalat, guru melatih kata perkata dan guru meminta untuk

membacanya pelan-pelan. Anak yang belum bisa mengeluarkan suaranya guru mengingatkan untuk “suaranya yang keras supaya ibu guru mendengar”. Guru meminta anak untuk menghafal, ada anak yang mengatakan “panjang tidak bisa dihafalkan”, guru memberikan solusi untuk menuliskan bacaan di buku tulis lalu di baca berulang-ulang atau saat sholat ditaruh didepan tempat sholat dan kamu membacanya. (Observasi, di SLB Negeri 2 bantul, 20-3-207)

Anak yang tidak jelas dalam pelafalan bacaan guru mengajarkan dengan mengulang-ulang kata demi kata agar anak terbiasa mengucapkan dan bisa melafalkan dengan jelas serta bisa menghafalkan. Anak yang belum bisa mengeluarkan suara saat berbicara, guru membiasakan mengajak anak untuk mengeluarkan suara agar anak terbiasa berbicara dengan bersuara. Upaya guru untuk meningkatkan hafalan dengan menyuruh anak untuk menulis bacaan sholat lalu di bacar berulang-ulang agar terbiasa dan saat sholat anak diminta ditaruh ditempat sholat dan membacanya saat sholat.

Ibu Atun, beliau menyatakan upaya untuk mengatasi kesulitan melatih hafalan anak tunarungu adalah :

Melatih anak sedikit demi sedikit, sebelumnya kita harus paham kemampuan anak. meminta anak saat berbica dengan mengeluarkan suaranya. Saya memberikan saran untuk anak agar menulis bacaan sholat lalu ditaruh depan saat solat dan dibaca selama sholat dilaksanakan, dengan terbiasa anak

membaca maka anak bisa hafal jika anak itu rajin membacanya. (Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017)

Mengatasi kesulitan saat melatih hafalan pada anak tunarungu menurut Bu Atun dengan memahami anak. Melatih anak sedikit demi sedikit mengucapkan kata atau bacaan yang ingin dihafalkan. Meminta anak saat berbicara untuk berusaha mengeluarkan suaranya agar orang yang diajak bicara paham dengan apa yang dibicarakan anak. Penyampaian nasehat melalui motivasi agar anak mau berbicara dengan bersuara tidak hanya gerak bibir saja. Upaya guru untuk mengatasi kesulitan dengan meminta siswa untuk menulis bacaan sholat atau surat-surat pendek di buku atau kertas lalu saat sholat tulisan itu ditaruh dan dibaca, saat waktu kosong anak juga membaca sehingga dengan terbiasa membaca anak bisa menghafal apa yang dia baca setiap harinya.

Keterangan Ibu Jiroyah, beliau menyatakan bahwa :

Melatih anak mengucapkan kata sedikit demi sedikit, untuk anak yang sulit mengeluarkan suara maka kita pahami apa yang dia ucapkan dan mengangap anak mengatakan apa yang kita perintah. Karena kita tidak bisa memaksa jika kemampuan anak hanya sampai itu. (Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-2017)

Upaya guru untuk mengatasi kesulitan mengajarkan hafalan bacaan dan surat-surat pendek, melatih anak sedikit demi sedikit yaitu dengan mengulang bacaannya kata demi kata dan membiasakan berbicara dengan mengeluarkan suara. Setiap kata

atau bacaan yang akan dihafalkan secara membacakan dibaca berulang-ulang. Membiasakan anak untuk mengeluarkan suara pada saat berbicara, namun untuk kemampuan anak tidak bisa dipaksakan karena tuanrunggu atau anak tidak dapat berbicara termasuk gangguan fisik sehingga jika dipaksakan akan membuat anak terbebanni. Berkomunikasi dengan anak akan membuat anak terbiasa berbicara.

Guru mengalami kesulitan saat melatih hafalan bacaan sholat dan surat pendek pada anak tunarungu karena anak yang tidak jelas dalam pengucapan kata dan masih ada anak yang belum bisa mengeluarkan suara. Upaya guru untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan melatih anak berkomunikasi seperti, mengulang- ulang bacaan sedikit demi sedikit, membiasakan mengajak anak berbicara, dan menegur saat anak berbicara namun tidak ada suaranya. (Dokumentasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 22-3-2017)

Anak sering berbicara maka anak akan terbiasa mengelurakan kata-kata dan bisa membantu saat anak harus menghafal. Data ingat anak tunarungu yang lemah maka guru melatih anak untuk mengulang-ulang dan melatih sedikit demi sedikit bacaan sholat dan surat pendek, karena untuk bisa menghadal dan tidak mudah luma maka cara mengingat dengan mengulang-ulang bacaannya. Menegur saat anak sedang berbicara manun tidak ada suaranya, agar saat diminta menghafal guru bisa

mendnegara apa yang di ucapkan benar atau salah, karena anak yang bicara hanya dengan gerak bibir apa yang dibicarakan jika tidak paham maka memaknainya sama.

Jadi upaya guru untuk mengatasi kesulitan mengajarkan hafalan pada anak dengan membiasakan berkomunikasi dengan anak. Mengajak anak untuk membiasakan berbicara dengan mengeluarkan suara. Melatih sedikit demi sedikit dan mengulang-ulang bacaan agar mudah menghafal. Mengajak berbicara agar anak terbiasa mengucapkan kata. Anak tunarungu lebih sering diajak untuk berbicara agar anak tidak terlihat pasif sekali.

e. Evaluasi

Upaya yang dilakukan guru untuk menghadapi kesulitan saat melaksanakan evaluasi dengan memberikan stimulus dan menjelaskan sedikit materi yang berhubungan dengan pertanyaan yang diberikan kepada anak. Cara menjelaskan materi di bagian evaluasi tidak sama dengan saat menjelaskan di saat anak benar-benar belum paham. Guru hanya memberikan sedikit kode agar anak ingat dengan materi yang sudah dijelaskan. (Dokumentasi, di SLB Negeri 2 Bantul. 24-3-2017)

Guru melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan kepada anak baik lisan atau tertulis. Saat guru memberikan pertanyaan anak hanya diam diam mereka belum paham apa yang di maksud guru karena guru bertanya dan anak harus menjawab

sedangkan jawaban itu ada pada penjelasan guru diawal. Anak tunarungu memiliki daya ingat yang lemah, anak lupa dengan apa yang sudah dijelaskan guru, mereka harus diberikan sedikit materi atau kode untuk memicu daya ingat anak. Oleh karena itu guru harus sedikit mengulang materi yang sudah dijelaskan di awal untuk membantu anak menjawab pertanyaan dan guru bisa melaksanakan proses pembelajaran bagian evaluasi.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan saat melaksanakan evaluasi pada pembelajaran ibadah sholat anak tunarungu, wawancara Ibu Atun, beliau menyatakan bahwa :

Saya harus menjelaskan ulang materi atau memberi sedikit stimulus pada anak agar anak mengingat dan bisa menjawab pertanyaan. Pada saat anak sudah bosan dan ingin keluar evaluasi biasanya tidak jadi dilaksanakan. (Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-3-2017)

Anak tunarungu jika sudah bosan maka konsentrasi akan hilang dan sulit untuk di kembalikan. Guru memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh anak untuk melihat apakah anak sudah paham atau belum. Usaha guru untuk bisa melaksanakan evaluasi dengan memberikan stimulus kepada anak agar anak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Oleh karena itu guru harus menjelaskan ulang materi yang sudah dijelaskan yang berhubungan dengan pertanyaan yang diberikan anak.

Keterangan Ibu Jiroyah, beliau menyatakan bahwa :

Saya menjelaskan ulang materi agar anak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Yang penting anak ingat dan bisa

menjawab mbak, masalah harus mengulang memang tanggungjawab guru. (Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-2017)

Upaya yang dilakukan dengan mengulang materi yang sudah diberikan. Evaluasi tetap dilaksanakan, dengan cara memberikan pertanyaan. Anak tunarungu memang memiliki kelemahan dalam mengingat maka tugas gurulah yang sangat berperan. Anak bisa menjawab atau tidak tanggungjawab guru dan bagaimana strategi guru agar anak bisa menjawab pertanyaan. Hasil yang ingin dicapai guru anak bisa ingat, tau, dan bisa menjawab pertanyaan dari guru, sehingga dalam proses pembelajaran sempurna karena ada evaluasi.

Guru memberikan pertanyaan kepada anak yang di pandang paling pandai dikelas, dia bisa menjawab dan guru bertanya dengan anak yang lain masih ada yang kebingungan dengan apa yang diutarakan guru. Guru memberikan pertanyaan kepada anak secara lisan namun anak hanya terdiam dan mereka kembali bertanya apa maksud dari yang diutarakan oleh guru, lalu guru menjelaskan apa yang dimaksud dari pertanyaan tersebut. Anak belum bisa menjawab pertanyaan yang guru berikan, anak menjawab tetapi tidak sesuai dengan pertanyaan, lalu guru mengulang menjelaskan sedikit materi yang berhubungan dengan pertanyaan yang diberikan yang sudah dijelaskan. (Observasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 24-3-2017)

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan evaluasi dengan menjelaskan ulang materi atau memberi pemicu daya ingat anak. Anak yang belum memahami pertanyaan guru harus menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut agar anak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Anak tunarungu memiliki daya ingat yang lemah dan pemahaman yang lambat membuat anak lama untuk menjawab pertanyaan maka guru melakukan upaya untuk menjelaskan sedikit materi yang sudah dijelaskan untuk memicu daya ingat anak agar anak bisa menjawab pertanyaan dan guru sukses melakukan evaluasi pembelajaran.

Jadi upaya yang dilakukan guru yaitu mengulang penjelasan yang sudah dijelaskan atau meminta teman untuk membantu menjelaskan. Anak tunarungu diberikan pertanyaan mereka tidak bisa langsung menjawab maka guru harus mengulang penjelasan. Tidak semua anak mudah menerima penjelasan guru bisa saja dengan temannya mereka mudah menerima penjelasan. Pengulangan penjelasan akan membuat anak bisa menjawab pertanyaan yang sudah diberikan.

f. Penyesuaian gerakan dan bacaan sholat

Upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi kesulitan penyesuaian gerakan dan bacaan sholat, pernyataan Ibu Atun, beliau mengatakan bahwa :

Mengajarkan dengan cara tahap demi tahap dan setiap mengajarka gerakan sholat disertai dengan nama gerakan dan bacaannya. (Wawancara, guru PAI, Ibu Atun, 21-2-2017)

Untuk mengatasi kesulitan mengajarakankesesuaian gerakan dan bacaan dengan melatih atau mengajaran anak tahap demi tahap. Penjelasan diberika pergerakan dari tabiratul ikhram sampai salam, agar anak bisa menyesuaikan urutan yang benar. Pemberian materi dengan keseluruhan seperti praktek ruku' disertai nama gerakan dan bacaan pada saat ruku', agar anak tidak salah menerapkan gerakan dan bacaan.

Ibu Jiroyah menyatakan bahwa :

Menjelaskan dengan mempraktekkan dan membawa gambar yang didalamnya terdapat nama gerakan dan bacaan. Saat menjelaskan saya juga mempraktekkan gerakan sholat langsung bisa menerapkan.(Wawancara, guru PAI, Ibu Jiroyah, 22-3-207)

Upaya guru untuk mengatasi kesulitan penyesuaia gerakan dan bacaan dengan mempraktekka dan membawa gambar. Di dalam gambar terdapat gambar gerakan sholat, mana gerakan dan bacaan pada gerakan tersebut agar anak melihat dan menyesuaikan bacaan dan gerakan. Dengan memperlihatkan gamabar belum cukup namun guru juga mempraktekkan gerakan dan guru mengucapkan bacaan agar anak mudah mengingat saat guru sedang mempraktekkan dan membaca bacaannya. Dengan melihat anak mudah memahami apa yang dijelaskan guru.

Saat melihat anak sholat, anak melaksanakan sholat dengan cepat dan seperti tergesa-gesa lalu guru menerun. Setelah selesai guru menanyakan bacaan apa yang dibaca saat sholat, anak hanya tersenyum dan mengatakan membaca bacaan sholat dan surat pendek. Saat ditanya bacaan sujud bagaimana mereka menjawab lupa, anak yang menjawab lupa pada saat itu juga guru langsung membritahu. Upaya yang dilakuka, guru mengajar menggunakan gambar dan didalam gambar terdapat nama gerakan dan bacaan sholat.(Dokumentasi, di SLB Negeri 2 Bantul, 25-3-2017)

Upaya yang dilakukan guru mengajar dengan gambar beserta nama gerakan dan bacaan sholat dan menegur anak saat anak melakukan kesalahan. Anak yang tergesa-gesa saat melakukan sholat lalu guru mnegur karena jika dibiasakan seperti ini anak akan terbiasa melakukan sholat hanya gerakan saja. Menanyakan kepada anak sewaktu guru melihat kesalahan agar anak bisa langsung dinasehati dan diberi tau bacaan yang benar. Saat pembelajaran guru mngunakan gambar, nama gerakan dan bacaan jadi satu agar anak bisa memilah-milah gerakan dan bacaan sesuai.

Jadi upaya guru untuk mengatasi kesulitan penyesuaian gerakan dan bacaan sholat dengan mempraktekkan dan menunjukkan gambar beserta nama dan bacaan sholat. Mempraktekkan gerakan sholat dihadapan anak-anak agar anak

bisa langsung melihat gerakan yang benar. Serta memperlihatkan gambar yang didalamnya tersepak nama dan bacaan dari gerakan tersebut. anak tunarungu mudah memahami dengan cara melihat, guru mempraktekkan dan gambar di tempel di papan tulis atau dibagikan kepada anak.